



FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Dasar-Dasar Filsafat dalam Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pada dasarnya berasal dari bahasa Inggris “to manage” yang diartikan sebagai mengatur atau mengelola. Sedangkan Pendidikan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha-usaha yang berhubungan dengan aktifitas pendidikan dalam rangka mempengaruhi, memotivasi kreatifitas peserta didik dengan menggunakan segala sumber daya seperti alat-alat pendidikan, metode, media, sarana dan prasarana yang dibutuhkan secara efektif, efisien dan rasional untuk mencapai tujuan pendidikan.

DEWA
PUBLISHING

11th Anniversary
Dewa
Publishing
1911-01-2022

Anggota IKAPI

Ds. Kalianyar RT. 003/ RW. 002, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk Jatim

www.dewapublishing.com
publishingdewa@gmail.com

dewapublishing
0877-7141-5004



DEWA
PUBLISHING

FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Dasar-Dasar Filsafat dalam
Manajemen Pendidikan Islam

Darussalim, S.Ag, S.Pd, M.Si, dkk.

Editor :
Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA.
Dr. Makmur Syukri, M.Pd.

DEWA
PUBLISHING



FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Dasar-Dasar Filsafat dalam Manajemen Pendidikan Islam

Darussalim, S.Ag, S.Pd, M.Si. | Muhammad Fahrezi, S.Ag, MA. |
Dody Yogaswara, S.Pd, M.Pd. | Muhammad Taufiq Azhari, M.Pd. |
Nursikah Intan, S.Pd.I, MA. | Putri Syahri, M.Pd.I., M.Si.

FILSAFAT MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Dasar-Dasar Filsafat dalam Manajemen Pendidikan Islam

Darussalim, S.Ag, S.Pd, M.Si.
Muhammad Fahrezi, S.Ag, MA.
Dody Yogaswara, S.Pd, M.Pd.
Muhammad Taufiq Azhari, M.Pd.
Nursikah Intan, S.Pd.I, MA.
Putri Syahri, M.Pd.I., M.Si.

FILSAFAT

MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Dasar-Dasar Filsafat dalam Manajemen Pendidikan Islam

Penulis:

Darussalim, S.Ag, S.Pd, M.Si.,
dkk.

ISBN:

978-623-8133-27-7

Ukuran Buku:

15,5 x 23

Tebal Buku:

vi + 103 halaman

Desain Cover:

Sendy Boy

Layouter:

Ainunrh

Editor:

Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA.

Dr. Makmur Syukri, M.Pd.

Cetakan 1

Januari 2023

Dicetak & Diterbitkan Oleh:



CV. Dewa Publishing

Desa Kalianyar RT 003/ RW 002, Kec.
Ngronggot Kab. Nganjuk, Jawa Timur

Email : publishingdewa@gmail.com

Website : www.dewapublishing.com

Phone : 0819-1810-0313

Anggota IKAPI

No. 341/JTI/ 2022

**SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG
TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1(satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan nikmat dan karunia kepada penulis sehingga buku Filsafat Manajemen Pendidikan Islam (Dasar-Dasar Filsafat Dalam Manajemen Pendidikan Islam) dapat diselesaikan. Penulisan buku ini diharapkan dapat menjadi salah satu pedoman dan acuan bagi mahasiswa dalam mempelajari dan mendalami Filsafat Manajemen Pendidikan Islam.

Buku ini menyajikan Dasar-Dasar Filsafat Dalam Manajemen Pendidikan Islam secara runtut mulai dari BAB I tentang Filosofis Manajemen Pendidikan Islam sampai dengan BAB IV tentang Filosofi Fungsi Operasional Manajemen Pendidikan. Dengan terbitnya buku Filsafat Manajemen Pendidikan Islam, semoga dapat menambah rujukan pengetahuan bagi calon peneliti, peneliti, dan pengajar tentang Dasar-Dasar Filsafat Dalam Manajemen Pendidikan Islam.

Penyelesaian buku ini tentu saja berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis patut menyampaikan ucapan terima kasih terhadap

dorongan dan bantuan yang telah diberikan tersebut. Pada akhirnya kepada Allah Swt penulis serahkan atas karya ini, mudah-mudahan karya ini bermanfaat dan dicatat sebagai amal kebajikan di sisi-Nya. Amin.

Medan, Januari 2023

Penulis

Darussalim, Dkk

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ~ iii

DAFTAR ISI ~ v

**BAB I LANDASAN FILOSOFIS MANAJEMEN
PENDIDIKAN ISLAM ~ 1**

- A. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam ~ 1
- B. Tujuan Manajemen Pendidikan Islam ~ 6
- C. Pengertian Filsafat Manajemen ~ 8
- D. Konsep Filsafat Manajemen Pendidikan Islam ~ 9
- E. Filosofis Fungsi Manajemen Pendidikan Islam ~ 11

**BAB II MANAJEMEN SEBAGAI ILMU FILOSOFIK DAN
SISTEMATIK ~ 25**

- A. Islam dan Manajemen ~ 25
- B. Prinsip-Prinsip Filosofik Manajemen Pendidikan Islam ~ 28
- C. Manajemen Sebagai Ilmu yang Filosofis dan Sistemik ~ 40
- D. Perubahan Penting dalam Filsafat Manajemen ~ 42
- E. Pola-pola Nilai dalam Menjalankan Manajemen ~ 47

**BAB III ALIRAN FILSAFAT YANG MENDASARI
MANAJEMEN DITINJAU DARI IMPLIKASI
TEORITIK DAN METODOLOGIS ~ 55**

- A. Hakikat Dasar Aliran Filsafat Manajemen ~ 55
- B. Jenis-jenis Aliran Filsafat Manajemen ~ 58

- C. Implikasi Teoritik Aliran Filsafat dalam Manajemen ~65
- D. Implikasi Metodologis Aliran Filsafat dalam Manajemen ~ 68

BAB IV FILOSOFI FUNGSI OPERASIONAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ~ 73

- A. Dasar Filosofi Manajemen Pendidikan ~ 73
- B. Tujuan Belajar Manajemen Pendidikan ~ 75
- C. Fungsi Operasional Manajemen Pendidikan ~ 76
- D. Objek Kajian Manajemen Pendidikan ~ 79
- E. Peran Aplikasi Manajemen Pendidikan ~ 81

DAFTAR PUSTAKA ~ 87

BIODATA PENULIS ~ 91



BAB I

LANDASAN FILOSOFIS MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pada dasarnya berasal dari bahasa Inggris “*to manage*” yang diartikan sebagai mengatur atau mengelola. Sedangkan Pendidikan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Dengan demikian, dari pengertian manajemen dan pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan merupakan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, implementasi, pengawasan

dan evaluasi. Hal ini merupakan tanggung jawab dan wewenang seorang kepala sekolah/madrasah. Oleh sebab itu keberadaan kepala madrasah/sekolah selaku penanggung jawab semua unsur kegiatan, mulai *input* hingga *output* dari sebuah organisasi pendidikan. Walaupun demikian, dalam sebuah lingkungan pendidikan yang menjadi unsur penggerak (*motor*) dalam berbagai kegiatan pembelajaran pastilah melibatkan semua unsur-unsur *stakeholder* yang ada didalam pendidikan. Sehingga keberadaan subyek dan obyek pendidikan harus dikemas secara eksplisit, sedangkan secara manajerial tenaga pendidik dan kependidikan harus tetap dilakukan pendampingan pada seluruh sektor selama kegiatan operasional pembelajaran berlangsung.

Menurut Ramayulis (2008:260) tentang pelaksanaan manajemen pada lembaga-lembaga pendidikan Islam, maka manajemen pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses pemanfaatan semua sumber daya yang dimiliki umat Islam, lembaga pendidikan atau lainnya. Manajemen pendidikan Islam tentu menjadi ilmu yang bergerak dengan pedoman Islam, dengan begitu ilmu ini memiliki karakteristik tersendiri yang bernuansa islami.

Sementara itu menurut Prof Dr Mujamil Qomar, manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami. Cara ini

dengan menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Jadi kata islami disini merujuk pada Islam wahyu yakni Al-Qur'an dan hadits dan Islam budaya meliputi ungkapan sahabat, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan muslim dan budaya umat Islam.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat kita ketahui bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan bagian konsep ruang lingkup pendidikan yang pada hakikatnya berasal dari manusia itu sendiri. Manusia secara fitrahnya merupakan seorang khalifah di muka bumi. Oleh sebab itu, ketika manajemen pendidikan Islam membahas tentang konsep manajemen pendidikan maka tidak terlepas dari hasil pemikiran serta perilaku manusia itu sendiri.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا
مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan

padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. Al-Baqarah: 30)

Jadi, pada dasarnya konsep manajemen pendidikan dalam Islam telah ada semenjak kelahiran Islam itu sendiri. Dimana dalam kepemimpinan Rasulullah SAW, beliau telah menerapkan konsep manajemen yang tetap menjadi panutan umat karena sifat, sikap dan perbuatannya dalam semua aspek kehidupan yang mencerminkan akhlakul karimah.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung" (Q.S: Al Qolam (68) : 4)

Dari penjelasan ayat di atas diketahui bahwa pada prinsipnya manusia adalah makhluk yang memiliki nilai-nilai moral dan ada kecenderungan untuk berbuat benar, baik, dan indah. Oleh karena itu pendidikan ditujukan untuk mengembangkan dan membantu perkembangan potensi peserta didik untuk berperilaku yang baik atau berkarakter. Karena salah satu sumber pendidikan karakter adalah nilai-nilai moral manusia.

Penyelenggaraan pendidikan dalam sebuah lembaga pendidikan Islam harus berpedoman pada ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Menurut Hidayat (2016) yang menjadi dasar-dasar pendidikan Islam adalah:

1. Dasar Tauhid, dimana seluruh kegiatan pendidikan Islam yang dijiwai oleh norma-norma ilahiyah dan sekaligus juga dimotivasi sebagai ibadah.
2. Dasar kemanusiaan, yakni pengakuan terhadap hakekat dan marabat manusia, yang dimana hak-hak seseorang tetap harus dihargai dan dilindungi.
3. Dasar kesatuan ummat, yaitu pandangan yang melihat bersifat kebinekaan, yaitu bahwa perbedaan suku bangsa ras, dan suku bukanlah halangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan ini. Karena pada dasarnya manusia memiliki tujuan yang sama yaitu mengabdikan kepada Tuhan.
4. Dasar keseimbangan, yakni dapat dilihat hubungan antara urusan dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, individu dengan sosial, ilmu dengan amal, dan seterusnya.
5. Dasar *Rahmatan Lil 'Alamiin*. Dalam hal ini seluruh karya setiap muslim semua diharapkan mampu bergerak dalam bidang pendidikan adalah berorientasi pada terwujudnya rahmat bagi seluruh alam.

Jadi, Al-Qur'an dan Hadits haruslah menjadi dasar-dasar dalam manajemen pendidikan Islam, yang dimana keduanya selalu menjadi pedoman dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian maka manajemen harus mengutamakan pengelolaan secara Islami, sebab disinilah yang membedakan antara manajemen Islam dengan manajemen umum.

B. Tujuan Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha-usaha yang berhubungan dengan aktifitas pendidikan dalam rangka mempengaruhi, memotivasi kreatifitas peserta didik dengan menggunakan segala sumber daya seperti alat-alat pendidikan, metode, media, sarana dan prasarana yang dibutuhkan secara efektif, efisien dan rasional untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada dasarnya fokus manajemen pendidikan adalah tujuan, manusia, sumber dan waktu. Mengingat manajemen merupakan pengelolaan terhadap semua kebutuhan organisasi dalam mencapai tujuan pendidikan maka tujuan manajemen pendidikan bermacam-macam. Berdasarkan sudut pandang Badruddin, (2013), dimana dan kemana manajemen itu bergerak maka tujuan manajemen adalah:

1. *Profit Objectives* bertujuan untuk mendapatkan laba bagi pemiliknya.
2. *Service objektive*, bertujuan untuk memberikan layanan yang baik bagi konsumen dengan mempertinggi nilai barang dan jasa yang ditawarkan pada konsumen.
3. *Social Objective*, bertujuan meningkatkan nilai guna yang diciptakan perusahaan untuk kesejahteraan masyarakat.
4. *Personal objective*, bertujuan agar para karyawan secara individual, ekonomik dan *social psychological* mendapat kepuasan dibidang pekerjaannya dalam perusahaan.

Sedangkan tujuan manajemen dipandang dari sifat dan tujuannya adalah:

1. *Manajemen Objectives*, tujuan dari segi efektif yang harus ditimbulkan manajer.
2. *Manajerial Objectives*, tujuan yang harus dicapai adalah daya kreativitas yang bersifat manjerial.
3. *Administrative Objective*, tujuan yang pencapaiannya memerlukan administrasi.
4. *Economic Objective*, tujuan dengan maksud memenuhi kebutuhankebutuhan yang memerlukan efisiensi untuk mewujudkannya.
5. *Sosial Objective*, tujuan tentang tanggung jawab khususnya tanggung jawab moral.

6. *Technical Objective*, tujuan tentang detail teknis, detail kerja, dan detail karya.
7. *Work Objectives*, tujuan-tujuan yang merupakan kondisi penyelesaian pekerjaan.

C. Pengertian Filsafat Manajemen

Filsafat manajemen dapat didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan dan kepercayaan yang memberikan dasar atau basis yang luas dalam menentukan pemecahan terhadap masalah-masalah manajerial. Filsafat manajemen menggunakan pendekatan filosofis dalam mengkaji segala permasalahan manajemen, dengan mengajukan tiga buah pertanyaan terkait teori atau konsep manajemen yaitu: (1) apa hakikat manajemen, (2) bagaimana manajemen dapat menjadi ilmu pengetahuan, dan (3) apa yang diperlukan oleh manajemen.

Dari ketiga pertanyaan ini, filsafat manajemen menjelaskan teori atau konsep manajemen dan implikasinya serta manfaat manajemen bagi sebuah organisasi. Pengelolaan organisasi sebagai hakikat manajemen merupakan sebuah strategi dalam mengelola organisasi dalam upayanya untuk mempengaruhi seluruh sumber daya manusia yang ada untuk melaksanakan tugas-tugas dan

kewajiban sehingga tujuan organisasi dapat dicapai semaksimal mungkin secara efektif dan efisien sebagaimana yang telah direncanakan.

Sehubungan dengan manajemen pendidikan Islam, maka filsafat merupakan solusi yang terbaik dalam memecahkan permasalahan manajemen pada dunia pendidikan Islam khususnya dalam pengelolaan manajemen pendidikan yang lebih baik. Dalam realisasi pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam selain menggunakan pendekatan Al-Qur'an dan hadist juga menggunakan pendekatan filsafat. Dimana karakteristik pendekatan filsafat manajemen melalui karakter kritis (rasa ingin tahu), reflektif (memberi banyak pertanyaan), dan radikal (mengkaji secara mendasar).

D. Konsep Filsafat Manajemen Pendidikan Islam

Kajian filosofis manajemen pendidikan Islam tidak akan terlepas dengan kaitanya dengan istilah ontologi, epistemologis, dan aksiologi. Karena ketiganya merupakan hakikat dari sebuah kemunculan istilah ilmu. Ilmu memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi terhadap pemahaman suatu kejadian serta proses yang dialami. Sebuah ilmu akan memunculkan sikap kritis (*critical thinking*) dalam diri manusia dalam upaya meningkatkan kualitas individu.

Dalam manajemen pendidikan Islam, kajian ontologis berada dalam domain kajian antropo-fisik dan metafisika yang bersandar pada teori ontologi dualisme pengada manusia yaitu fisik/jasmani dan metafisik/ruhani. Secara ontologis, keseimbangan antara kedua aspek tersebut pada diri seorang pengelola (*manager*) dan orang-orang yang dikelola (*employer*) menjadi kunci dan dasar pencapaian tujuan dalam manajemen pendidikan Islam.

Secara epistemologi, manajemen pendidikan Islam merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berasal dari perkembangan ilmu manajemen. Dimana perkembangannya terus mengalami perkembangan yang sangat pesat sesuai dengan perkembangan peradapan manusia. Sejak kelahiran manajemen pendidikan Islam, kajian-kajian manajemen yang dilakukan oleh para cendikiawan muslim khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan Islam terus mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Dari sudut aksiologi atau etika, manajemen pendidikan Islam merupakan studi mengenai prinsip-prinsip dan konsep yang mendasari penilaian terhadap perilaku manusia. Dimana dalam manajemen pendidikan Islam, dilakukan pengkajian bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Berdasarkan maksud dan tujuanya, aksiologi sebagai teori nilai (*value*) berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan

yang diperoleh. Sedangkan nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang berharga yang diidamkan setiap insan, nilai merupakan cara pandang manusia tentang baik buruknya sesuatu atas dasar kajian norma agama atau kajian ilmiah.

Jadi manajemen pendidikan Islam tidak hanya diperlukan sebagai ilmu yang otonom, tetapi juga diperlukan untuk memberikan pondasi yang sebaik-baiknya bagi pendidikan sebagai proses pembudayaan manusia secara arif dan bijaksana. Oleh karenanya, nilai manajemen pendidikan Islam tidak hanya bersifat intrinsik sebagai ilmu, seperti seni, tetapi juga harus mengandung nilai ekstrinsik dan ilmu untuk menelaah dasar-dasar kemungkinan bertindak dengan melalui kontrol terhadap permasalahan-permasalahan urgen dari pengaruh negatif dan meningkatkan pengaruh positif pada pendidikan.

E. Filosofis Fungsi Manajemen Pendidikan Islam

Manajemen pendidikan Islam sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu merupakan serangkaian proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan secara Islami dengan cara memberdayakan segala potensi sumber-sumber belajar dan faktor-faktor lainnya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan

efisien. Untuk mencapai hal tersebut, maka pelaksanaan fungsi manajemen harus benar-benar dilaksanakan dengan baik dan tepat. Karena hal ini akan berimplikasi terhadap pembentuk kesatuan sistem dalam manajemen pendidikan Islam.

Dengan demikian ada beberapa fungsi manajemen yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan suatu aspek penting dalam sebuah manajemen, Karena dengan perencanaan yang baik, maka sebuah lembaga dapat menentukan tujuan dan strategi yang ingin dicapai. Disamping itu dengan perencanaan yang benar-benar baik dan tepat, maka dampak kerugian dari segi finansial juga dapat diminimalisir. Sebagaimana pendapat Nawawi (2001) bahwa perencanaan adalah proses pemilihan dan penetapan tujuan, strategi, metode, anggaran, dan standar atau tolak ukur keberhasilan sesuatu kegiatan. Jadi filosofi dalam sebuah perencanaan menitikberatkan pada kemampuan manusia yang secara sadar untuk memilih dan menentukan alternatif masa depan yang dilakukan melalui sebuah musyawarah untuk mengambil sebuah keputusan seperti apa manajemen yang akan diterapkan.

Jadi pada dasarnya sebuah perencanaan bertujuan sebagai (a) standar pengawasan, (b) mengetahui kapan pelaksanaan dan selesainya suatu kegiatan, (c) mengetahui siapa saja yang terlibat, (d) mendapatkan kegiatan yang sistematis, (e) meminimalkan kegiatan yang tidak produktif, (f) mendeteksi hambatan dan kesulitan yang ditemui, dan (g) mengarahkan pada pencapaian tujuan (Saifuddin dan Yusuf, 2022).

Dalam manajemen pendidikan Islam, perencanaan (*planning*) merupakan langkah awal dan pondasi yang sangat mendasar (fundamental) yang harus diperhatikan benar-benar oleh seorang manajer beserta para *stakeholder* dalam sebuah lembaga pendidikan Islam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Khaidir *et.al* (2021) bahwa perencanaan menjadi pondasi awal dalam menentukan segala langkah, dan merupakan bagian yang sangat penting agar tujuan sebuah organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Untuk itu, agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien maka berlaku prinsip-prinsip perencanaan (Indar, 1995), yaitu:

- a. Perencanaan harus bersifat komprehensif.
- b. Perencanaan pendidikan harus bersifat integral.

- c. Perencanaan pendidikan harus memperhatikan aspek-aspek kualitatif.
- d. Perencanaan pendidikan harus merupakan rencana jangka Panjang dan kontiniu.
- e. Perencanaan Pendidikan harus didasarkan pada efisiensi.
- f. Perencanaan Pendidikan harus memperhitungkan semua sumber-sumber yang ada atau yang dapat diadakan.
- g. Perencanaan Pendidikan harus dibantu oleh organisasi administrasi yang efisien dan data yang dapat diandalkan.

Bertolak dari prinsip-prinsip di atas, tujuan atau orientasi ke arah sasaran merupakan landasan yang membedakan antara sebuah perencanaan (*planning*) dengan sekulasi yang sekedar dibuat secara serampangan. Kesalahan seorang manager dalam menentukan perencanaan akan berdampak negatif terhadap keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan atau organisasi.

Dalam Al-Quran, Allah telah memberikan petunjuk bagi setiap orang beriman untuk merencanakan dan mendesain sebuah perencanaan terhadap apa yang akan dilakukan pada masa mendatang, sebagaimana firman

Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Hasyr: 18).

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apa pun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Kegiatan administratif manajemen terus berlanjut setelah perencanaan tersusun, yaitu melaksanakan perencanaan secara operasional yang dikenal dengan pengorganisasian atau organisasi. Sebuah perencanaan akan menjadi tidak terarah atau kacau apabila dalam pelaksanaannya tidak didukung oleh pengorganisasian yang baik dan rapi.

Menurut Fatah (2011) pengorganisasian merupakan proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas (*job desk*) yang lebih kecil, membebankan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.

Pendapat lain mengatakan bahwa pengorganisasian adalah (1) penentuan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) proses perencanaan dan pengembangan suatu organisasi, (3) penguasaan tanggung jawab tertentu, (4) pendelegasian wewenang yang diperlukan untuk individu-individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Hidayat dan Machali, 2010).

Dari pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa langkah pertama dalam pengorganisasian adalah menetapkan bidang-bidang atau fungsi-fungsi yang termasuk ruang lingkup kegiatan yang akan diselenggarakan oleh suatu kelompok kerjasama tertentu dalam satu kesatuan yang bergerak ke arah satu tujuan. Pembagian atau pembedangan kerja itu harus disusun dalam suatu struktur yang kompak dengan hubungan kerja yang jelas agar antara yang satu dengan yang lainnya mampu saling melengkapi dalam rangka mencapai tujuan. Struktur organisasi disebut “segi formal” dalam pengorganisasian karena merupakan kerangka yang terdiri dari satuan-satuan kerja atau fungsi-fungsi yang memiliki wewenang dan tanggung jawab yang bersifat hierarki bertingkat.

Diantara satuan-satuan kerja itu ditetapkan pula hubungan kerja formal dalam menyelenggarakan kerjasama satu dengan yang lain, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya masing-masing. Disamping segi formal itu, suatu struktur organisasi mengandung kemungkinan diwujudkannya “hubungan informal” yang dapat meningkatkan efisiensi pencapaian tujuan. Segi informal ini diwujudkan dalam bentuk hubungan kerja yang mungkin dikembangkan karena hubungan pribadi antar personal yang memikul beban

kerja dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing.

Dari pengertian pengorganisasian di atas, maka dalam konteks manajemen pendidikan Islam maka dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian merupakan proses penyusunan dan pengaturan personal sesuai dengan tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang diserahkan sehingga jelas hubungan masing-masing yang pada akhirnya dapat digerakkan sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan Islam sesuai yang telah ditentukan.

Dalam sebuah lembaga pendidikan Islam seperti madrasah terdapat bagian organisasi meliputi kepala madrasah, wakil kepala madrasah, wali kelas, serta beberapa seksi yang bertugas membanu kelancaran proses pendidikan misalnya kurikulum, kesiswaan, sarana dan prasarana, dan hubungan kemasyarakatan. Semua itu menggambarkan adanya pembagian tugas dan tanggung jawab serta wewenang yang ada di madrasah. Dalam hal ini selaku manajer, seorang kepala madrasah hendaknya memberikan tugas dan tanggung jawab kepada orang-orang yang benar-benar memiliki keahlian di bidang masing-masing, dan tidak memberikan tugas

dan tanggung jawab hanya pada seseorang dengan berbagai bidang pekerjaan sekaligus.

3. Pengarahan (*Actuating*)

Actuating merupakan bagian dari fungsi manajemen yang diartikan sebuah proses membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan (Sukarna, 2011). Oleh sebab itu maka pengarahan yang dilakukan oleh pimpinan harus berpegang pada beberapa prinsip yaitu: a) prinsip mengarah pada tujuan pokok dari pengarahan, b) prinsip keharmonisan dengan tujuan orang-orang bekerja untuk dapat memenuhi kebutuhannya yang mungkin tidak sesuai dengan tujuan organisasi, dan c) prinsip kesatuan komando (Suhardi, 2018).

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan merupakan salah satu fungsi pada manajemen pendidikan Islam. Pengawasan memiliki peranan penting dan sebagai kunci keberhasilan apakah visi, misi dan tujuan organisasi sudah mencapai target sebagaimana yang telah direncanakan sebelumnya. Oleh sebab itu seorang manajer atau personal yang telah

diberi tugas dan wewenang dalam pengawasan haruslah menjalankannya dengan baik dan penuh integritas.

Pada sebuah lembaga pendidikan, pengawasan memiliki fungsi yang sangat urgen dalam mengendalikan mutu pendidikan. Tanpa pengawasan yang ketat terhadap semua sumber daya pendidikan seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, sarana dan prasarana, serta sumber belajar, maka sumberdaya itu akan berjalan masing-masing dan tidak secara sistematis sehingga menyebabkan mutu pengelolaan menjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan bahkan bukan tidak mungkin hasilnya sangat rendah.

Pengawasan adalah adalah suatu bentuk kepengawasan yang memanfaatkan perangkat instrumen yang terdiri dari penetapan tujuan secara formal, pemantauan kinerja, evaluasi kinerja dan sistem pemberian umpan balik yang akan memberikan berbagai informasi kepada para manajer mengenai apakah strategi dan struktur organisasi yang saat ini ada dapat berjalan secara efektif dan efisien (Solihin, 2014).

Sedangkan menurut Jones dan George (2007) bahwa ada beberapa jenis *controlling* yaitu pertama, *Feedforward Control*, tipe pengendali ini akan memungkinkan manajer melakukan antisipasi terhadap masalah sebelum

masalah itu timbul. Kedua *Concurrent Control* yaitu pengendalian yang dilakukan oleh para manajer selama proses produksi (*conversion stage*) berlangsung. Ketiga *Feedback Control* yaitu pada tahap *output* produksi telah dihasilkan, para manajer menerapkan *feedback control* dengan tujuan memperoleh informasi mengenai reaksi dari para konsumen setelah mereka menggunakan produk perusahaan. Hal ini dilakukan agar manajer dapat mengambil berbagai tindakan manajemen

Disamping itu definisi *controlling* Usury dan Hammer adalah *Controlling is management's systematic efforts to achieve objectives by comparing performances to plan and taking appropriate action to correct important differences*". Berdasarkan definisi ini *controlling* diartikan sebagai upaya pengendalian yang sistematis pada sebuah manajemen untuk mencapai tujuan dengan membandingkan hasil kinerja yang telah dilakukan dengan rencana awal, selanjutnya melakukan langkah perbaikan terhadap hal-hal yang ditemukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *controlling* (pengawasan) merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh seorang manajer yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan sebagaimana yang telah direncanakan. *Controlling*

pada hakekatnya untuk menyesuaikan gerak irama sebuah organisasi apakah pelaksanaan program (*organizing*) telah sesuai dengan rencana di awal (*planning*). Dalam aspek ini, *controlling* memfokuskan pada sisi efisiensi, sedangkan perencanaan atau *planning* lebih memfokuskan pada sisi efektivitas.

Menurut Imron (2018) bahwa dalam melakukan pengawasan ada empat langkah atau prosedur yang harus dilakukan yaitu menetapkan standard dan penilaian kinerja, menilai kinerja, membandingkan kinerja dengan standard yang ada, dan melakukan tindakan koreksi jika terdapat masalah. Jika standard telah ditetapkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan penilaian kinerja. Penilaian dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana kegiatan telah dilaksanakan atau belum dilaksanakan. Penilaian juga dimaksudkan untuk mengetahui kondisi riil dari organisasi sehingga dapat diambil langkah-langkah konkret sesuai kebutuhan (Khaidir et.al, 2021).

Adapun penjelasan konsep *controlling* yang berangkat dari teori- teori umum di atas, merupakan konsep pengawasan yang secara praktis dilaksanakan dalam dunia manajemen organisasi pada saat ini. Apabila dikaitkan dengan kajian keislaman, maka konsep

pengawasan (*controlling*) yang diaktualisasikan dalam aktivitas organisasi kiranya perlu digali dari sumber utama, yakni al-Qur'an sebagai representasi pesan-pesan Allah SWT yang ditujukan untuk menjadi pedoman (*al-Huda*) bagi umat manusia, serta Hadits yang bersumber dari Rasulullah SAW. Hal ini perlu dilakukan agar prinsip-prinsip umum dan pesan-pesan penting yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Hadits dapat menjadi landasan nilai atau bahkan konsep yang aplikatif bagi setiap aktivitas dalam kehidupan manusia, terutama pada aspek keorganisasian atau manajemen pendidikan.

Pengawasan merupakan suatu hal yang sudah sangat melekat pada diri setiap muslim. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syura (42) ayat 6 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ اللَّهُ حَفِيظٌ عَلَيْهِمْ وَمَا
أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ

Artinya: “Dan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah, Allah mengawasi (perbuatan) mereka; dan kamu (ya Muhammad) bukanlah orang yang disertai mengawasi mereka” . (Q.S: Asy-Syura: 6)

Dalam sebuah hadits, Rasulullah juga menegaskan hal ini yang artinya “Beribadahlah kepada Allah seakan akan engkau melihatnya, jika engkau tak melihatnya maka sesungguhnya Allah melihatmu”. Hal ini menunjukkan sebuah perintah tentang *muroqobah*.

Jadi, hakikat *controlling* atau pengawasan dalam manajemen pendidikan Islam mempunyai karakteristik sebagai bentuk pengawasan yang bersifat material dan spiritual. Pengawasan bukan hanya dilakukan oleh manajer saja, tetapi pengawasan yang paling hakiki adalah pengawasan yang dilakukan oleh Allah SWT. Dan dalam pengawasan harus menggunakan metode yang manusiawi yang tetap menjunjung martabat manusia.





BAB II

MANAJEMEN SEBAGAI ILMU FILOSOFIK DAN SISTEMATIK

A. Islam dan Manajemen

Manajemen dalam Islam adalah suatu proses pengelolaan secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Makna ini selanjutnya memiliki implikasi-implikasi yang saling terkait dan membentuk kesatuan sistem dalam manajemen. Menurut Prof Dr Mujamil Qomar, istilah Islam itu dapat dimaknai sebagai Islam wahyu atau Islam budaya. Islam wahyu meliputi Alquran dan hadist-hadist nabi maupun dalam teori filsafat manajemen Islam.

Sementara itu, Islam budaya meliputi ungkapan sahabat, pemahaman ulama, pemahaman cendekiawan muslim dan budaya umat Islam. Ilmu manajemen tidak dapat berdiri sendiri, manajemen pada dasarnya merupakan ilmu terapan yang lahir dari beragam ilmu-ilmu dasar seperti Antropologi, Psikologi, Sosiologi, Agama, yang diintegrasikan ke dalam

sebuah ilmu untuk mengelola organisasi untuk mencapai efektifitas dan tujuan organisasi. Oleh karena itu para ahli dan praktisi manajemen tidak bisa menghindari untuk mempelajari ilmu-ilmu yang mengkonstruksi Ilmu Manajemen, agar apa yang dirumuskan atau diaplikasikan benar-benar dengan prinsip ilmiah.

Dalam Ilmu Manajemen, seorang pemimpin, manajer harus memahami konsep-konsep mengenai nilai. Apa itu nilai, bagaimana membentuk nilai dan untuk apa nilai-nilai yang dibangun oleh organisasi tersebut harus dipahami secara utuh oleh seorang manajer. Sehingga dengan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut, maka seorang pemimpin akan semakin mudah untuk menggerakkan roda organisasi.

Jika manajemen dipahami sebagai sebuah keteraturan dan sistematis, maka sebenarnya dalam Islam terkandung apa yang di dalam manajemen sering dijadikan pembahasan, misalnya: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan, kepemimpinan dan berbagai topik lainnya. Misalnya ketika berbicara pemimpin, di dalam Al-Qur'an Surat al-Mudatstsir: 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya : “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”.

Menurut Stephen P. Robbins (2009:30) bahwa praktik manajemen yang merupakan usaha-usaha terorganisasi yang diarahkan oleh orang-orang bertanggungjawab atas perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian telah ada ribuan tahun lalu. Pembangunan Piramida di Mesir, Tembok Besar di Cina, Borobudur di Indonesia merupakan sebuah proyek besar manusia yang tidak mungkin bisa diwujudkan tanpa adanya praktik manajemen dalam mengerjakannya.

Jika merujuk dalam khasanah Islam, praktik manajemen telah dilakukan oleh Nabi Muhammad saw, dan Khulufarrasyidin dan begitu juga generasi Khalifah berikutnya, seperti Umayyah, Abbasiyah, Fatimiyah, Turki Osmani sebagai contoh, ketika wilayah kekuasaan Islam begitu luas, tentunya kerja-kerja manajemen harus dilakukan. Pada masa Rasulullah telah ada pendelegasian tugas, demokratisasi, keadilan, dan pembagian wewenang. Tidak hanya itu, masa klasik juga terdapat pemikir Islam yang memikirkan manajemen.

B. Prinsip-Prinsip Filosofik Manajemen

Pendidikan Islam

Filsafat ilmu pada dasarnya merujuk kepada sebuah proses dan metode yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan secara ilmiah. Dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan manusia yang bersumber dari pemberitahuan maupun pengalaman hal ini tentu erat kaitannya dengan rasa keingintahuan dari manusia itu sendiri. Tentunya dengan kejadian tersebut, membuat manusia memaksakan dirinya untuk terus berpikir dan menjawab rasa keingintahuannya. Setiap manusia memiliki kemampuan dalam mengembangkan pengetahuannya, hal ini dikarenakan kemampuan yang dimilikinya inilah membuat manusia mengikuti progress dari perkembangan ilmu pengetahuan.

Sebuah kebenaran hanya bisa didapat dengan dua cara, yakni secara ilmiah dan non ilmiah. Berkaitan dengan ini, maka sebuah penelitian dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya. hal ini disebabkan karena pengetahuan berasal dari upaya mencari kebenaran yang dilakukan dengan pendekatan epistemologi dan harus dipertanggungjawabkan hasil dari kebenaran tersebut.

Pendidikan yang diyakini sebagai salah satu upaya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia ini, pada intinya bertujuan untuk memanusiakan manusia,

mendewasakan, serta merubah perilaku, serta meningkatkan kualitas menjadi lebih baik. Pada kenyataannya, pendidikan bukanlah suatu upaya yang sederhana, melainkan sebagai suatu sistem yang di dalamnya mengandung elemen-elemen yang beraneka ragam dan saling berkaitan serta kegiatan-kegiatan yang dinamis dan penuh tantangan.

Pendidikan tidaklah statis melainkan akan selalu berubah seiring dengan perubahan dan perkembangan jaman. Itulah sebabnya, pendidikan senantiasa memerlukan upaya perbaikan dan peningkatan sejalan dengan semakin tingginya kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat. Dan ketika kita berbicara tentang perbaikan dan peningkatan pendidikan, maka sekolah sebagai sentral dan wadah pendidikan adalah salah satu elemen penting yang harus mendapatkan perhatian secara lebih serius dan bersungguh-sungguh. Maka dari itu diperlukannya prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam terdiri dari:

1. Pembagian kerja;
2. Disiplin;
3. Kesatuan perintah;
4. Kesatuan arah;
5. Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi;
6. Rantai berjenjang dan rentang kendali.

Selanjutnya prinsip-prinsip atau kaidah manajemen yang ada relevansinya dengan ayat-ayat Al Qur'an dan hadits antara lain sebagai berikut:

1. Prinsip Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Q.S Ali Imron; 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

Prinsip Amar Ma'ruuf Nahi Munkar Setiap orang (muslim) wajib melakukan perbuatan yang ma'ruuf atau perbuatan baik, dan terpuji. Sesuatu yang ma'ruuf adalah sesuatu yang dikenal, sesuatu yang dinilai baik oleh masyarakat dan ajaran Islam. Secara filosofis, setiap muslim hanya mengenal perbuatan yang baik, yang bermanfaat, tidak mengenal perbuatan yang munkar atau yang harus di jauhi. Jika yang ma'ruuf itu dikerjakan maka seseorang akan memperoleh pahala di akhirat, dan di dunia dijamin pekerjaan itu akan sukses. Umpamanya, perbuatan tolong menolong (ta'aawun) menegakkan keadilan di antara manusia, mempertinggi kesejahteraan

masyarakat, mempertinggi efisiensi dan lain-lain. Adapun nahi munkar (mencegah perbuatan keji), harus ditolak, di jauhi, bahkan harus diberantas, seperti korupsi, pemborosan (tabdzir).

2. Prinsip menegakkan kebenaran (QS. Al-Baqarah: 147)

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۖ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: “Kebenaran itu dari Tuhanmu, karena itu janganlah engkau (Muhamad) termasuk orang-orang yang ragu”

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu maksudnya adalah hal yang paling benar untuk dinamakan sebagai kebenaran dari segala sesuatu, karena apa yang ia kandung dari cita-cita yang tinggi, perintah-perintah yang baik, penyucian jiwa, mengajaknya kepada hal-hal yang mendatangkan manfaat dan menolak mudharat adalah bersumber dari Tuhanmu, dan yang termasuk dalam bimbinganNya bagimu adalah bahwa Dia menurunkan kepadamu Alquran yang berisi pendidikan bagi akal, jiwa dan segala kemaslahatan. “Sebab itu janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu” yakni, jangan sampai ada sedikit keraguan dan kebimbangan darimu, akan tetapi renungkan dan pikirkanlah hal itu hingga kamu sampai kepada

keyakinan, karena berpikir tentangnya sudah pasti akan menghilangkan keraguan dan akan menyampaikan kepada keyakinan.

3. Prinsip menegakkan keadilan (QS. Al-A'raf: 29)

قُلْ أَمْرٌ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya: Katakanlah: “Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan”. Dan (katakanlah): “Luruskanlah muka (diri)mu disetiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. Sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepada-Nya)”.

Melalui ayat diatas ditafsirkan bahwa Katakanlah (wahai rasul), kepada kaum musyrikin, “tuhanku memerintahkan berbuat adil, dan memerintahkan kalian mengikhhlaskan ibadah kepada-Nya dalam tiap tiap tempat peribadahan, terutama di dalam masjid-masjid. Dan agar kalian menyeruNya dengan penuh ikhlas dalam ketaatan dan ibadah kepadaNya. Dan supaya kalian beriman kepada hari kebangkitan setelah kematian, dan sebagaimana Allah dahulu telah menciptakan kalian dari

ketiadaan, Sesungguhnya Dia maha kuasa untuk mengembalikan kehidupan kepada kalian sekali lagi.”

4. Prinsip Menyampaikan Amanah (Q.S Annisa: 58)

* إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sungguh Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh Allah maha mendengar dan maha melihat”.

Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menunaikan amanat yang berbeda-beda yang kalian dipercaya untuk menyampaikannya kepada para pemiliknya, maka janganlah kalian melalaikan amanat-amanat itu. Dan dia memerintahkan kalian untuk memutuskan perkara diantara manusia dengan dasar keadilan dan obyektif, bila kalian memutuskan permasalahan diantara mereka. Dan itu adalah sebaik-baik nasihat yang Allah sampaikan kepada kalian dan memberi petunjuk kalian kepadanya. Sesungguhnya

Allah Maha Mendengar ucapan-ucapan kalian, meneliti seluruh perbuatan kalian lagi Maha Melihatnya.

5. Prinsip Mawaddah (QS. Ali-Imran: 112)

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُثَقَّفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِنَ النَّاسِ
وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا
يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا
يَعْتَدُونَ

Artinya: “Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka mendapat murka dari Allah dan (selalu) diliputi kesengsaraan. Yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi, tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampaui batas”.

Ini merupakan kabar dari Allah bahwa kaum Yahudi itu diliputi oleh kehinaan sehingga mereka selalu takut di mana pun mereka berada, tidak ada yang dapat menenangkan mereka kecuali perjanjian damai dan suatu sebab yang bisa membuat mereka tenang, mereka tunduk di bawah hukumhukum Islam dan mereka membayar jizyah, atau dengan tali perjanjian “dengan

manusia,” maksudnya, apabila mereka di bawah kekuasaan selain mereka dan pengawasan bangsa lain, sebagaimana telah terlihat dari kondisi mereka dahulu maupun yang akan datang, dimana mereka pada masa terakhir ini tidak mampu menguasai secara temporal di Palestina kecuali dengan bantuan negara-negara kuat dan penyediaan prasarana mereka untuk mereka dalam segala hal. “Dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah,” maksudnya, sungguh Allah murka atas mereka dan menghukum mereka dengan kehinaan dan kerendahan.

6. Prinsip Akhlaqul Karimah (QS. Al-Baqarah: 148)

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مَوْلَاهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.

Salah satunya ialah perselisihan mereka tentang arah kiblat dan apa yang Allah syariatkan untuk mereka. Jadi,

tidak ada masalah bila arah kiblat mereka bermacam-macam, jika hal itu berdasarkan perintah dan ketentuan Allah. Maka berlomba-lombalah kamu -wahai orang-orang beriman untuk melakukan kebajikan yang diperintahkan kepadamu. Dan kelak pada hari kiamat Allah akan mengumpulkan kalian dari manapun kalian berasal untuk memberimu balasan yang setimpal dengan amal perbuatanmu. Sesungguhnya Allah Maha kuasa atas segala sesuatu. Maka tidak ada sesuatupun yang dapat menghalangi-Nya untuk mengumpulkanmu dan memberikan balasan kepadamu.

7. Prinsip Tausiah (QS. An-Nahl: 125)

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهِمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.

Prinsip tausiah salah satu upaya yang ada di dalam ruh atau sifat yang menyemangati atau melandasi berbagai

cara atau pendekatan dalam kegiatan menyampaikan suatu makna. Allah SWT meletakkan dasar-dasar tausiah untuk pegangan bagi umat Rasulullah SAW di kemudian hari dalam mengemban tugas dalam menyampaikan makna. Pertama, Allah SWT menjelaskan kepada Rasulullah bahwa sesungguhnya tausiah ini adalah menyampaikan agama Allah SWT sebagai jalan menuju ridhaNya, bukan menyampaikan untuk pribadi dai (pendakwah) ataupun untuk golongan dan kaumnya. Kedua, Allah SWT menjelaskan kepada Rasulullah SAW agar bertausiah dengan hikmah. Di dalam menyampaikan sesuatu yang berkaitan dengan agama, di antaranya terkandung hikmah dan pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu, hikmah adalah perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil untuk menjelaskan mana yang hak dan batil ayatu syubhat (ragu).

Arti hikmah lainnya adalah mengetahui hukum-hukum Alquran, paham Alquran, paham agama, takut kepada Allah, serta benar dalam perkataan dan perbuatan. Adapun, arti hikmah yang mendekati kebenaran pengetahuan yang memberikan manfaat. Tausiah dengan hikmah adalah menyampaikan dengan ilmu pengetahuan yang berkenaan dengan rahasia, faedah,

dan maksud dari wahyu Ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat.

8. Prinsip Berpikir Kritis (QS. Ali-Imron: 190-191)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ
هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci

Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dalam berpikir kritis (*critical thinking*) merupakan kemampuan untuk memahami dan mengidentifikasi sebuah problem yang sedang dihadapi, mengkoneksikan informasi satu dengan informasi lain yang saling berkaitan, sehingga akan muncul berbagai perspektif, dan mendapatkan sebuah solusi dari suatu permasalahan. *Critical thinking* dimaknai juga sebagai suatu proses intelektual dalam pembuatan konsep, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai informasi yang didapat dari hasil observasi, pengalaman, refleksi, di mana hasil proses ini digunakan sebagai dasar saat mengambil tindakan.

Dari berbagai prinsip manajemen yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip manajemen pendidikan Islam adalah prinsip amar ma'ruf nahi munkar, prinsip menegakkan kebenaran, prinsip menegakkan keadilan, prinsip kewajiban menyampaikan amanah kepada yang ahli, prinsip taushiah dan juga adanya prinsip berpikir kritis. Prinsip manajemen pendidikan Islam adalah suatu acuan yang mendasari proses dalam melaksanakan kegiatan yang melibatkan orang lain yang ada dalam lembaga

pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan jelas di bawah kepemimpinan yang bijak sehingga dalam pembuatan keputusan akan rasional, logis, dan penuh rasa tanggung jawab.

C. Manajemen Sebagai Ilmu yang Filosofis dan Sistemik

Manajemen sebagai ilmu yang filosofis dan sistemik yang penulis maksud bahwa melalui Ilmu Manajemen sebuah organisasi dapat memahami dirinya sendiri dan hubungan dirinya terhadap hal-hal lain. Sehingga apa yang berlangsung di organisasi tidak hanya sibuk dengan dirinya sendiri namun melupakan bahwa banyak faktor-faktor di luar organisasi yang pasti akan memengaruhi organisasi. Untuk itulah seorang pemimpin organisasi harus memiliki kecakapan berpikir filosofis dan mampu mengartikulasikan setiap kebijakan maupun tindakan organisasi secara sistematis.

Menurut Peter P. Schoderbek dalam Winardi (2005:20) Pemikiran sistemik merupakan suatu sintesis interdisipliner pengetahuan ilmiah yang berlaku.⁶ Berpikir filosofis dan sistemik dalam manajemen, maka universalisme itu dibangun atas empat pilar berikut:

1. *Organisme* yang maksudnya falsafah, menempatkan organisme pada pusat skema konseptual.
2. *Holisme* dalam hal ini memerhatikan fenomena-fenomena sebagai organisme-organisme yang menunjukkan keteraturan, keterbukaan, pengaturan diri, dan tujuan tertentu.
3. *Konstruksi* model yaitu mengupayakan memetakan konsepsinya tentang fenomena nyata. Hal ini dilakukan dengan mengabstraksi dari fenomena riil, ciri yang bersifat relevan, guna menerangkan dan memprediksi perilaku sistem yang bersangkutan.
4. *Pemahaman* bahwa: (a) kehidupan pada sebuah sistem organismik merupakan sebuah proses yang berkelanjutan; (b) bahwa orang mencapai pengetahuan tentang keseluruhan, bukan dengan jalan mengobservasi bagian-bagiannya, tetapi secara keseluruhan; (c) apa yang diobservasi bukanlah realitas, tetapi lebih merupakan konsepsi sang pengamat tentang realitas.

Manajemen sebagaimana dibahas dalam kajian- kajian teoritis adalah, proses mengarahkan, mengoordinasikan, dan mempengaruhi operasional untuk memperoleh hasil yang diinginkan, serta meningkatkan performa organisasi secara keseluruhan. Pengertian tersebut menekankan bahwa lingkup tugas manajemen adalah mengarahkan dan

mengoordinasikan seluruh anggota organisasi untuk melakukan sesuatu sesuai kapasitasnya masing-masing untuk mencapai tujuan dari organisasi. Jika proses ini berjalan dan memperlihatkan hasil yang berarti, maka performa organisasi juga akan meningkat sebagai organisasi yang baik, kuat dan solid serta akan menghasilkan output atau outcome sesuai harapan.

D. Perubahan Penting dalam Filsafat Manajemen

“The only constant thing in the world is change” dalil Albert Einstein, seorang fisikawan yang terkenal dengan teori relativitasnya. Jika mengaplikasikan konsep perubahan Einstein tersebut ke ilmu manajemen, maka dapat dilihat bahwa perubahan selalu akan terjadi pada organisasi yang harus disikapi dengan merubah manajemen dimulai dari filsosofinya. Filosofi manajemen selanjutnya akan memengaruhi visi, misi, program, dan segala aktifitas organisasi. Sebelum merubah filosofi manajemen, pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijawab adalah hal apa saja yang membuat organisasi harus merubah filsafat manajemen yang ada di organisasi.

Menurut Sondang P. Siagian (2004:4) Terdapat sembilan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sebagai berikut:

1. Tantangan Utama Masa Depan

Pandangan Peter F Drucker tantangan masa depan adalah pengetahuan. Sementara Alvin Tofler berpandangan bahwa tantangan masa depan adalah gelombang informasi. Jika diperluas lagi, tantangan masa depan manajemen bukan lagi hanya masalah teknis belaka, tetapi sudah merembet ke berbagai aspek, isu tenaga kerja, misalnya isu lingkungan, isu politik, isu kemanusiaan, isu sara. Artinya dapat dilihat bahwa masa mendatang, persoalan organisasi bukan hanya masalah manajemen dalam artian sempit. Disinilah pentingnya renungan filosofis dalam manajemen

2. Perubahan Konfigurasi Ketenagakerjaan

Konfigurasi ketenagakerjaan merupakan prinsip perekrutan, penempatan, alih wilayah kerja, promosi, dan berbagai permasalahan personalia lainnya yang akan mengalami dinamika yang biasa akan berubah karena hasil penelitian, bahkan bisa dipengaruhi oleh politik internal organisasi, ataupun pengaruh eksternal dari kelompok penekan (*pressure group*).

3. Tingkat Pendidikan Pekerja

Organisasi menuntut produktivitas, namun jika merujuk prinsip Adam Smith bahwa produktifitas semestinya

harus bersamaan dengan tingkat keahlian dan pengetahuan personil yang diperoleh melalui pendidikan. Olehkarenaitu organisasi harus memfasilitasi *personeel capacity building* terlebih dahulu untuk mencapai *institutional building*.

4. Teknologi

Teknologi berkembang dalam hitungan menit, baik itu elektronik, mesin, ataupun perangkat-perangkat lainnya, yang tidak bisa dihindari mempengaruhi perubahan terhadap manajemen organisasi. Sebelum berkembang teknologi informasi, manajemen sistem informasi atau yang lebih dikenal dengan SIM belum begitu populer dalam dunia manajemen.

5. Situasi Perekonomian Mempengaruhi Sistem Manajemen

Perekonomian nasional dan perekonomian dunia apakah mengarah pada positif atau negatif akan mempengaruhi manajemen organisasi. Misalnya harga minyak dunia akan mempengaruhi perekonomian di level nasional, yang otomatis harus menjadi pertimbangan pihak manajemen yang dampaknya akan luas. Contoh di dunia pabrik, ketika harga minyak naik, biasanya buruh pasti akan demonstrasi menuntut naikkan upah. Tentunya hal ini memicu perubahan dalam organisasi.

6. Berbagai Kecendrungan Sosial Politik

Dalam sub ini Siagian hanya menulis kecendrungan sosial, namun penulis menambahkan politik. Artinya permasalahan sosial tidak terlepas dari permasalahan politik. Dua isu ini tidak bisa dihindari, pasti akan mempengaruhi perubahan organisasi. Salah satu contoh, ketika terjadi peralihan kekuasaan politik maka kebijakan-kebijakan pemerintah akan berdampak langsung terhadap organisasi.

7. Geopolitik

Di era global setiap permasalahan politik di suatu negara akan berdampak secara global. Apa yang sedang terjadi di Ukraina dan Rusia, apa yang terjadi di Timur Tengah: Suriah, Irak, apa yang terjadi di Amerika Selatan: Kuba, Venezuela, dan apa yang terjadi di Korea Utara, serta berbagai belahan dunia lainnya, secara otomatis akan memicu berbagai hal, apakah ekonomi, militer dan dunia bisnis. Bahkan dengan terjadinya sebuah perubahan politik di sebuah negara maka secara otomatis akan membuka peluang bisnis dan pasar. Misalnya Irak dan Kuba, dengan terjadinya penggulingan Saddam Husein dan Moamar Qhadafi maka secara drastis keran investasi dan eksplorasi tambang minyak terbuka lebar.

Oleh karena itulah, di era kontemporer, seorang pemimpin global harus disiapkan untuk mempersiapkan organisasi global yang siap ekspansi bisnis. Contoh terbaru di Indonesia adalah dengan adanya kebijakan baru dari Presiden Jokowi, misalnya tidak memberikan grasi kepada terpidana mati narkoba asal Brasil, Australia dan negara lain, ternyata berdampak luas terhadap sikap politik negara bersangkutan, yang tidak tertutup kemungkinan akan menyebabkan terhentinya berbagai kerja sama. Tidak hanya itu, langkah-langkah radikal yang dilakukan oleh Menteri Perikanan ternyata banyak menuai protes, dan ketakutan dari negara-negara tetangga yang berkepentingan atas lemahnya pengawasan terhadap laut Indonesia. Artinya perubahan kepemimpinan di Indonesia telah merubah pola-pola transaksi perikanan yang di dalamnya berputar uang triliunan dari hasil *illegal fishing*.

8. Persaingan

Persaingan merupakan hal wajar dalam bisnis. Olehkarena itu perusahaan atau organisasi dituntut untuk mampu meningkatkan daya saingnya, yaitu dengan melakukan perubahan manajemennya.

9. Pelestarian Lingkungan

Global warming, Green Technology, Humanity merupakan isu yang harus disikapi dunia bisnis. Sebuah korporasi atau organisasi besar belumlah dianggap sukses sebelum mereka peduli terhadap isu-isu lingkungan dan kemanusiaan. Oleh karena itu di dunia barat, persyaratan digunakannya produk mereka yaitu adanya jaminan bahwa produk tersebut diproduksi dengan tidak merusak lingkungan. Salah satu contoh konkrit, Uni Eropa pernah memboikot ekspor kelapa sawit asal Indonesia, karena Uni Eropa menganggap lahan-lahan sawit yang ada di Indonesia telah merusak lingkungan. Sampai saat ini Uni Eropa masih begitu ketat menganut prinsip ramah lingkungan.

E. Pola-pola Nilai dalam Menjalankan Manajemen

Contoh paling praktis untuk melihat penerapan nilai-nilai dalam manajemen yaitu bisa dengan membandingkan manajemen versi Barat dan manajemen versi Jepang. Implikasi adanya perbedaan nilai adalah adanya konsep dan implementasi yang berbeda dalam dunia manajemen Jepang dan Barat. Di Barat model yang paling banyak digunakan dalam manajemen adalah model yang dikembangkan oleh

Louis Allen (1965). Menurut Allen dalam Rianto Nugroho (2010:2) memahami manajemen sebagai proses yang berurutan, yaitu:

1. *Planning*

Perencanaan menjadi pondasi awal dalam menentukan segala langkah. Melalui perencanaan matang, seseorang bisa menentukan tujuan dan strategi yang tepat. Dengan membuat perencanaan, kamu juga bisa meminimalisir kerugian yang dihadapi. Begitu juga dalam manajemen pendidikan Islam, diperlukan adanya planning atau perencanaan yang tepat.

2. *Organizing*

Setelah melakukan perencanaan, fungsi selanjutnya adalah pengorganisasian. Fungsi ini juga meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi ke dalam fungsi garis, staf, dan fungsional. Hubungan ini terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Memperlancar strukturnya dapat horizontal maupun vertical.

3. *Leading (Actuating, Implementing)*

Fungsi pengarahan menjadi proses pembimbingan dengan menggunakan prinsip-prinsip religius kepada rekan kerja. Filsafat Manajemen dapat melaksanakan

tugasnya dengan sungguh- sungguh dan bersemangat disertai keikhlasan yang sangat mendalam. Sebagai contoh, hal ini bisa terjadi ketika atasan memberikan bantuan berupa bimbingan kepada anggotanya yang mengalami kesulitan dalam bekerja. Dengan arahan tersebut bisa menimbulkan suasana kerja yang semakin menyenangkan.

4. *Controlling*

Pengawasan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik seperti pengawasan bersifat material & spiritual. Hal ini berarti monitoring bukan hanya manajer, tetapi juga Allah SWT. Selain itu metode yang digunakan merupakan metode yang manusiawi yang menjunjung martabat manusia. Fungsi pengawasan juga melakukan penilaian dan pengawasan terhadap segala hal yang dilakukan anggota organisasi sehingga dapat diarahkan ke jalan yang benar sesuai tujuan.

Hal ini berbeda dengan pandangan orang Jepang, mereka berkeyakinan bahwa yang terbaik dan paling abadi (bertahan lama) berasal dari perbaikan secara bertahap. Untuk menggunakan analogi, mereka percaya bahwa lebih baik untuk mengkonsumsi obat berdosisi kecil secara teratur daripada langsung minum obat dalam kondisi besar. Kaizen, sebuah kata sebutan orang Jepang bagi proses perbaikan

terus-menerus, masyarakat bahwa perusahaan harus terus berusaha untuk menjadi lebih baik melalui belajar dan pemecahan masalah. Karena tidak bisa untuk menyelesaikan tanpa tercapainya kesempurnaan, sebab harus selalu mengevaluasi kerja dan mengambil tindakan untuk memperbaikinya.

Maka dari itu, Jepang lebih banyak menggunakan siklus PDCA atau lebih dikenal dengan PDCA *cycle*, yang dianggap sebagai salah satu strategi yang sangat berharga untuk meningkatkan situasi proses apapun, dari pemecahan masalah produksi kecil secara terus menerus yang terdiri dari empat langkah utama, yaitu:

1. **Plan** artinya merencanakan, mengumpulkan data masalah, mengidentifikasi penyebab, memutuskan solusi atau penanggulangan, mengembangkan rencana dengan target, dan tes atau standar yang akan memeriksa apakah penanggulangan sudah benar. Hal ini harus dilakukan secara sistematis dan menyeluruh.
2. **Do** artinya melaksanakan / mengimplementasikan proses yang telah direncanakan.
3. **Check** artinya periksa hasil pelaksanaan penanggulangan terhadap standar yang ditetapkan dalam rencana. Jika penanggulangan tidak bekerja, memulai siklus lagi dengan perencanaan ulang.

4. **Action** maksudnya jika penanggulangan berhasil, standarisasikan atau masukan rangkaian proses dalam standar operasional yang baku. Standar ini yang akan terus dilaksanakan hingga ada perbaikan *plan* yang lebih baik.

Standar yang dihasilkan kemudian dapat diperbaiki dan disempurnakan dalam siklus PDCA lebih lanjut. Siklus PDCA sebenarnya lebih dari strategi pemecahan masalah. Siklus ini pada dasarnya adalah sebuah alat untuk perbaikan proses yang berkesinambungan. Gambar di bawah menunjukkan bagaimana standarisasi final setelah setiap siklus PDCA sukses bertindak sebagai konsolidator dari apa yang telah ditingkatkan, dan sebagai dasar untuk siklus lebih lanjut.

Menurut Natalie J. Sayer (2007:121) Siklus PDCA sebagai implementasi kaizen yang mengharuskan untuk memiliki standar spesifikasi, standar proses, standar system, standar prosedur, standar intruksi kerja dan sebagainya. Semua pekerjaan harus diukur dan dilakukan untuk standarisasi untuk tampil konsisten agar apa yang diusahakan dapat ditingkatkan.

Manajemen sebagaimana dibahas dalam kajiankajian teoritis adalah, proses mengarahkan, mengoordinasikan, dan mempengaruhi operasional untuk memperoleh hasil yang diinginkan, serta meningkatkan performa organisasi secara

keseluruhan. Pengertian tersebut menekankan bahwa lingkup tugas manajemen adalah mengarahkan dan mengoordinasikan seluruh anggota organisasi untuk melakukan sesuatu sesuai kapasitasnya masing-masing untuk mencapai tujuan dari organisasi. Jika proses ini berjalan dan memperlihatkan hasil yang berarti, maka performa organisasi juga akan meningkat sebagai organisasi yang baik, kuat dan solid serta akan menghasilkan output atau outcome sesuai harapan.

Menurut Masaki Imai (1996:3) Kunci perbedaan antara pandangan Barat dan Jepang dalam manajemen terletak pada *Kaizen*. Di Barat tidak ada tempat untuk konsep *Kaizen*. Sementara di Jepang, *Kaizen* adalah filsafat setiap perusahaan sukses di Jepang, sehingga muncul ungkapan, "Tanyakanlah kepada seorang manajer dalam sebuah perusahaan Jepang yang sukses, apa yang dituntut oleh manajemen puncak, jawabannya pasti *Kaizen*. *Kaizen* dipopulerkan oleh para pakar manajemen: W.E. Deming dan J.M. Juran permulaan tahun 1960. Dalam prinsip *Kaizen* bahwa manajemen memiliki dua komponen utama: pemeliharaan dan penyempurnaan.

Dalam tugas pemeliharaan, manajemen melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan menerapkan Prosedur Operasi Baku (POB). Artinya, manajemen harus

menetapkan kebijakan, peraturan, petunjuk dan prosedur untuk semua operasi besar kemudian mengawasinya dengan POB. Bila karyawan dapat menerapkan standar tetapi tidak menjalankannya, maka disiplin harus ditegakkan. Bila personil tidak dapat menerapkan standar, maka manajemen harus memberi pelatihan atau merevisi standar hingga dapat dilaksanakan. Sementara tugas penyempurnaan dapat dimaknai sebagai inovasi, dimana dilakukan penyempurnaan kecil yang diperoleh sebagai hasil usaha berkesinambungan.





BAB III

ALIRAN FILSAFAT YANG MENDASARI MANAJEMEN DITINJAU DARI IMPLIKASI TEORITIK DAN METODOLOGIS

A. Hakikat Dasar Aliran Filsafat Manajemen

Filsafat dalam arti harfiah berarti cinta kebijaksanaan. Dalam arti luas, filsafat adalah upaya manusia untuk berpikir secara spekulatif, reflektif, dan sistematis tentang alam semesta di mana dia hidup dan hubungannya dengan alam semesta. Tampilannya yang luar biasa adalah upaya untuk mengevaluasi keseluruhan pengalaman manusia. Filsafat tidak menambahkan fakta-fakta baru untuk pengetahuan yang ada. Filsafat mengkaji fakta-fakta yang diberikan oleh para ilmuwan dan menganalisis makna, interpretasi, signifikansi dan nilai dari fakta-fakta tersebut. Kebanyakan akan menerima ide bahwa filsafat adalah penyelidikan yang sistematis dan logis akan kehidupan sehingga mampu membingkai gugusan ide-ide di mana pengalaman manusia dapat dievaluasi.

Fungsi penting filsafat pendidikan adalah untuk memberikan prinsip dan pijakan bagaimana mengaktualisasikan tujuan pendidikan. Filsafat tersebut tentu harus memberikan prinsip-prinsip dasar untuk memberikan jawaban atas pertanyaan filosofis, "pokok persoalan apa; pengalaman dan kegiatan yang bermanfaat seperti apa yang harus direalisasikan oleh sekolah atau lembaga Pendidikan.(Murtaufiq, 2014)

Filsafat dan pendidikan adalah hasil proses pemikiran dan proses perenungan secara mendalam sampai keakar-akarnya guna mengetahui dan mengenal hakekat pendidikan. Ada yang berpendapat tentang maksud dari filsafat pendidikan sebagai berikut:

1. Menginspirasi

Maksud dari menginspirasi adalah memberi inspirasi bagi para pendidik agar mereka mampu melaksanakan ide tertentu dalam pendidikan. Salah satu contoh filsafat menginspirasi adalah buku Emile karya Rousseau. ia ingin menginspirasi para pendidik tentang pendidikan naturalis, agar mereka mengikuti idenya mengenai pendidikan alami.

2. Menganalisis

Sementara itu yang dimaksud dengan menganalisis adalah memeriksa secara detail bagian pendidikan agar dapat diketahui validitasnya, dalam menyusun konsep pendidikan secara utuh tidak terjadi kerancuan, dan tumpang tindih, serta arah yang simpang siur.

3. Mempreskriptifkan

Mempreskriptifkan dalam kajian filsafat pendidikan adalah sebuah proses upaya penjelasan dan pemberian pengarahan kepada guru atau pendidik melalui kajian-kajian filosofis, dengan orientasi bidang falsafah pendidikan. Yang perrefleksianya bisa berupa analisa kritis tentang keberadaan hakikat manusia bila dibandingkan dengan eksistensi makhluk lain, aspek-aspek yang menjadi bidang kajian peserta didik yang patut dikembangkan melalui proses perkembangan pribadi anak itu sendiri, batas bantuan yang bisa diberikan kepada anak selama proses perkembangan, semua penjelasan ini diberikan secara rasional dan selaras dengan norma atau nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

4. Menginvestigasi

Menginvestigasi dalam kajian filsafat pendidikan yang berorientasi untuk mengkaji, memeriksa atau meneliti kebenaran suatu teori pendidikan secara ilmiah dan objektif. Pendidik tidak selamanya dibenarkan mengambil suatu konsep atau teori pendidikan untuk direalisasikan di lapangan. Pendidik seharusnya mencari konsep sendiri di lapangan melalui penelitian-penelitian. Setelah seorang pendidik menemukan suatu konsep, barulah nilai-nilai filosofis pendidikan dimanfaatkan sebagai solusi untuk melakukan evaluasi dan sebagai alat pembanding, dan juga sebagai bahan untuk merevisi sebuah konsep pendidikan, dan itu menjadi lebih mantap.

B. Jenis-jenis Aliran Filsafat Manajemen

1. Aliran Idealisme

Idealisme adalah filsafat yang menyatakan hakikat spiritual manusia dan alam semesta. Sudut pandang dasarnya menekankan pada roh manusia, jiwa atau pikiran sebagai unsur paling penting dalam hidup. Idealisme memandang bahwa baik, benar, dan indah secara permanen adalah bagian dari struktur alam semesta yang koheren, tertib, dan tidak berubah. Dalam

idealisme, semua realitas direduksi menjadi satu substansi-roh yang fundamental. Materi itu tidak nyata. Hanya pikiran yang nyata.

Aliran ini mendasari Pendidikan idealisme bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan pikiran dan diri. Dengan demikian, sekolah harus menekankan kemampuan intelektual, moral, penilaian, estetika, realisasi diri, kebebasan individu, tanggung jawab individu dan kontrol diri.(Murtaufiq, 2014)

2. Aliran Progresivisme

Dalam pandangan Progresivisme, manusia harus selalu maju (progress) bertindak konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. Sebab manusia mempunyai naluri selalu menginginkan perubahan-perubahan. Menurut Imam Barnadib, Progresivisme menghendaki pendidikan yang progresif (maju), semua itu dilakukan oleh pendidikan agar manusia dapat mengalami kemajuan (Progress), sehingga orang akan bertindak dengan intelegensinya sesuai dengan tuntutan dan lingkungan.

Aliran Progresivisme didirikan pada tahun 1918, muncul dan berkembang pada permulaan abad XX di Amerika Serikat. Aliran Progresivisme lahir sebagai pembaharu dalam dunia filsafat pendidikan terutama sebagai lawan

terhadap kebijakan-kebijakan konvensional yang diwarisi dari abad XIX. Pencetus Aliran filsafat Progresivisme yang populer adalah Jhon Dewey.

Aliran filsafat Progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmativisme yang diperkenalkan oleh William James (1842-1910) dan Jhon dewey (1859-1952) yang menitik beratkan pada manfaat praktis. Dalam banyak hal, Progresivisme identik dengan pragmativisme. Filsafat Progresivisme dipengaruhi oleh ide-ide filsafat pragmativisme yang telah memberikan konsep-konsep dasar dengan asas yang utama, bahwa manusia bisa survive menghadapi semua tantangan hidup, manusia harus pragmatis dalam memandang kehidupan.

Dalam dunia pendidikan Progresivisme telah memberikan sumbangan yang besar, aliran ini telah meletakkan dasar-dasar kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Peserta didik diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam diri peserta didik tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu Progresivisme tidak menyetujui pendidikan yang bersifat otoriter. (Nursikin, 2016)

3. Aliran Realisme

Realisme dapat didefinisikan sebagai posisi filosofis yang menegaskan pada: 1) adanya tujuan dunia dan permulaan-permulaan di dalamnya; 2) kemampuan mengetahui objek sebagaimana ia ada dalam dirinya sendiri; 3 kebutuhan akan kesesuaian dengan realitas obyektif dalam perilaku manusia.

Kaum realis mengacu unsur-unsur universal manusia yang tidak berubah terlepas dari waktu, tempat dan keadaan. Ini adalah watak universal yang membentuk unsur-unsur dalam pendidikan manusia. Menurut kaum realis, pendidikan mengandaikan pengajaran, pengajaran mengandaikan pengetahuan, pengetahuan adalah kebenaran dan kebenaran adalah sama di mana-mana.

Oleh karena itu, aliran realisme mendasari manajemen pendidikan untuk memberikan siswa pengetahuan esensial yang ia butuhkan untuk bertahan hidup di alam.(Murtaufiq, 2014)

4. Aliran Perennialisme

Perennialisme berasal dari kata *perennial* diartikan sebagai *continuing throughout the whole year atau lasting for a very long time* abadi atau kekal dan dapat berarti pula tiada akhir. Dengan demikian, esensi kepercayaan

filsafat Perennial ialah berpegang pada nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat abadi. Aliran ini mengambil analogi realitas sosial budaya manusia, seperti realitas sepothon bunga yang terus menerus mekar dari musim ke musim, datang dan pergi, berubah warna secara tetap sepanjang masa, dengan gejala yang terus ada dan sama. Jika gejala dari musim ke musim itu dihubungkan satu dengan yang lainnya seolah-olah merupakan benang dengan corak warna yang khas, dan terus menerus sama.

Selanjutnya, Perennialisme melihat akibat atau ujung dari kehidupan zaman modern telah menimbulkan banyak krisis di berbagai bidang kehidupan umat manusia. Untuk mengobati zaman yang sedang sakit ini, maka aliran ini memberikan konsep jalan keluar "*regressive road to cultural*" yakni kembali atau mundur kepada kebudayaan masa lampau yang masih ideal. Karena itu, Perennialisme masih memandang penting terhadap peranan pendidikan dalam proses mengembalikan keadaan manusia sekarang kepada kebudayaan masa lampau yang dianggap cukup ideal dan telah teruji kehandalannya, dalam menahan arus cultural lag (keterbelakangan kultural)

Sehingga aliran ini mendasari filsafat yang regresif, yakni kembali kepada prinsip umum yang ideal yang dijadikan

dasar tingkat pada zaman kuno dan abad pertengahan. Prinsip umum yang ideal itu berhubungan dengan nilai ilmu pengetahuan, realitas, dan moral yang mempunyai peranan penting dan pemegang kunci bagi keberhasilan pembangunan kebudayaan pada abad ini. Prinsip yang bersifat aksiomatis ini tidak terikat waktu dan tetap berlaku dalam perjalanan sejarah. (Yaqin Ainul, 2022)

5. Aliran Pragmatisme

Pragmatisme berasal dari kata Yunani *pragma*, artinya 'sesuatu yang dilakukan, sebuah fakta yang dipraktikkan. Doktrin ini menyatakan bahwa arti proposisi atau ide terletak pada konsekuensi praktisnya. Filsafat ini menekankan bahwa pendidikan telah sia-sia jika tidak melakukan fungsi sosial yang ditugaskan untuk itu.

Kaum pragmatis mengklaim bahwa masyarakat tidak dapat memenuhi tugas pendidikan tanpa sebuah lembaga yang dirancang untuk tujuan tersebut. Sekolah harus menjaga hubungan intim dengan masyarakat jika ingin memainkan perannya dengan baik. Mereka juga menegaskan bahwa sekolah harus bertujuan untuk institusi khusus dengan tiga sasaran: (1) dirancang untuk mewakili masyarakat untuk anak dalam bentuk yang disederhanakan; (2) selektif secara kualitatif, jika tidak etis, mengingat ia merepresentasikan masyarakat untuk

kaum muda; dan (3) bertanggung jawab dalam memberikan anak pemahaman yang seimbang dan benar-benar representatif dengan masyarakat. (Murtaufiq, 2014)

6. Aliran Konstruktivisme

Konstruktivisme dipandu oleh asumsi bahwa metodologi penelitian pada dasarnya bergantung pada teori. Menurut konstruktivis, posisi teoritis yang dipegang oleh peneliti tidak hanya memandu posisi dasarnya tetapi juga menentukan apa yang ditafsirkan sebagai masalah penelitian, prosedur teoritis apa yang digunakan, dan apa yang merupakan observasi dan bukti).

Dengan demikian, konstruktivis menantang gagasan bahwa penelitian dilakukan oleh subjek yang netral, tidak memihak, dan netral, yang berusaha mengungkap objek atau fenomena yang dapat dilihat dengan jelas. Sebaliknya, konstruktivisme memandang peneliti sebagai pengrajin, sebagai pembuat alat yang merupakan bagian dari jaringan yang menciptakan pengetahuan dan pada akhirnya memandu praktik. (Mir & Greenwood, 2022)

C. Implikasi Teoritik Aliran Filsafat dalam Manajemen

Filsafat manajemen telah mengembangkan sejumlah besar teori yang menggambarkan, memprediksi, dan mengevaluasi tindakan manajemen. Setiap term teori dan pengetahuan diresapi oleh berbagai asumsi filosofis serta posisi yang sarat nilai. Beberapa teoritik dalam manajemen dijelaskan sebagai berikut :

1. Positivisme

Positivisme dalam manajemen strategis Contoh terbaik dari penelitian positivis dalam manajemen strategis adalah teori permainan. Teori permainan mencoba untuk mewakili aktivitas ekonomi ke serangkaian posisi matematika, yang kemudian menyimpulkan tidak hanya akan menggambarkan tindakan tingkat perusahaan tetapi juga memprediksinya.

Gagasan bahwa positivis mempekerjakan dalam penelitian strategis adalah untuk mengambil hanya elemen-elemen yang dapat diukur, dan membangun konstruksi kompleks dari masukan sederhana. Hasil melibatkan model yang mencapai tingkat keandalan yang tinggi, dan juga kadang ditanyakan berkaitan dengan validitasnya. Pada manajemen strategis, ahli teori lebih

memilih benchmarking untuk pemodelan, dan melihat nilai akademisi manajemen sebagai memvalidasi tindakan sukses manajer daripada memberikan panduan untuk organisasi. (Mir & Greenwood, 2022)

2. Realisme

Realisme dalam manajemen strategis Posisi positivis terus memiliki banyak daya tarik secara spesifik bidang strategi seperti manajemen logistik, tetapi mendapat kecaman ketika mencoba menggambarkan tindakan manusia di dalam perusahaan, terutama karena ketidakmampuannya untuk menganalisis elemen tindakan perusahaan yang tidak terukur.

Misalnya, teori eselon atas dalam kepemimpinan strategis berpendapat bahwa karena peneliti biasa akan memiliki akses terbatas ke pemimpin strategis dalam suatu organisasi, harus melanjutkan penelitian dengan menggunakan variabel demografis (usia, pengalaman, pendapatan, dll.) untuk membangun profil atribut seperti kualitas kepemimpinan mereka. Penegasan ini telah diterima oleh arus utama lapangan dengan tingkat penerimaan yang agak mengejutkan, mungkin karena alasan mementingkan diri sendiri.

Dalam penelitian strategi, seperti di kebanyakan bidang, masuk akal untuk berpegang pada gagasan realisme

ontologis, di mana keberadaan fenomena itu sendiri diterima begitu saja. Salah satu masalah strategi realis adalah bahwa sudut pandang subkelompok tertentu (biasanya dominan) dalam organisasi ditotal sebagai 'realitas' organisasi.

3. Konstruktivisme

Konstruktivisme dalam manajemen strategis
Konstruktivisme dalam manajemen strategi, selalu dilakukan, tetapi tidak pernah dibahas, mungkin karena para ahli strategi khawatir bahwa itu menyajikan pendekatan yang kurang 'ilmiah', yang mendekati solipsisme.

Namun demikian, ada beberapa contoh di lapangan di mana kesimpulan para peneliti melukiskan gambaran yang sangat konstruktivis tentang organisasi dan lingkungan. Misalnya, penelitian dalam manajemen krisis menunjukkan bahwa krisis sering kali tidak diciptakan oleh lingkungan eksternal, tetapi oleh aktor organisasi penting yang memilih untuk mendefinisikan.(Herlina et al., 2022)

D. Implikasi Metodologis Aliran Filsafat dalam Manajemen

1. Segi Ontologi

Ontologi diartikan dengan meta fisika umum yaitu cabang filsafat yang mempelajari tentang sifat dasar dari kenyataan yang terdalam membahas asas-asas rasional dari kenyataan (Kattsoff, 1986). Dengan kata lain, permasalahan ontologi adalah menggali sesuatu dari yang nampak. Dalam persoalan ontologi, sebuah objek dapat dipaparkan melalui lima butir pertanyaan. Pertama, objek tersebut bersifat satu atau banyak. Kedua, bersifat transenden atau imanen. Ketiga, permanen atau baharu (berubah-ubah). Keempat, jasmani atau rohani. Kelima, objek tersebut bernilai atau tidak. Dalam struktur realitas, ilmu sosial berada dalam level ke empat. yakni merupakan ilmu yang membahas dalam ranah relasi atas manusia. Dari situ dapat diketahui bahwa ilmu sosial merupakan ilmu.(Kaukab, 2017)

2. Segi Epistemologi

Membantu meluruskan cara kerja kependidikan, dan menjadi tolak ukur dalam mengembangkan kinerja untuk seluruh elemen lembaga pendidikan, yang berusaha menghasilkan lulusan lembaga pendidikan yang

berkualitas dan bermanfaat sebagai bekal menjalani kehidupan di masyarakat (Saebani 2016:59)

- a. Planning (Perencanaan), yaitu menentukan langkahlangkah yang memungkinkan organisasi mencapai tujuannya. Dalam perencanaan dikaji hakikat perencanaan, cara menyusun rencana, alasan perencanaan, dan manfaat perencanaan.
- b. Organizing (Pengorganisasian), yaitu pengaturan bahan materil dan sumber daya manusia dalam melaksanakan rencan organisasi. Dalam prinsip organisasi secara filosofis tidak akan terlepas dari berbagai komponen yang integral.
- c. Coordinating (pengkoordinasian), yaitu memastikan sumber daya dan kegiatan organisasi berlangsung secara harmonis dalam mencapai tujuannya. Hakikat pengkoordinasian pada organisasi adalah proses memudahkan evaluasi dan pengawasan, sehingga upaya memperbaiki dan menghilangkan keemahan-kelemahan organisasi mudah ditangulangi.
- d. Commanding (pengarahan), yaitu memberi arahan kepada karyawan untuk menunaikan tugasnya. Secara filosofis, pengarahan berkaitan dengan hakikat kepemimpinan dan fungsi-fungsinya pada organisasi.

e. Controlling (Pengawasan), yaitu memantau rencana untuk membuktikan apakah rencana sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya. Falsafah pengawasan menjadikan fungsi kepemimpinan berjalan efektif. Jadi, kontrol organisasi dalam prespektif filsafat merupakan system pembinaan dan penilaian structural.(Khaidir et al., 2021)

3. Segi Aksiologi

Aksiologi Manajemen Pendidikan manusia yang bermoral, Cakap, warga negara yang demokratis, bertanggungjawab, peningkatan kecerdasan intelektual peserta didik dan menghasilkan peserta didik yang memiliki kesadaran spiritual.(Ries, 2017)

Aksiologi atau etika merupakan studi mengenai prinsip-prinsip dan konsep yang mendasari penilaian terhadap perilaku manusia. Aksiologi sebagai landasan ketiga dalam filsafat manajemen pendidikan Islam, adalah cabang dari filsafat ilmu yang mempertanyakan bagaimana manusia menggunakan ilmunya. Berdasarkan maksud dan Jujuanya, aksiologi sebagai teori nilai berkaitan dengan kegunaan dan pengetahuan yang diperoleh. Sedangkan nilai itu sendiri merupakan sesuatu yang berharga yang diidamkan setiap insane, nilai merupakan cara pandang

manusia tentang baik buruknya sesuatu atas dasar kajian norma agama atau kajian ilmiah. (Ahmad Saifudin, 2002)





BAB IV

FILOSOFI FUNGSI OPERASIONAL MANAJEMEN PENDIDIKAN

A. Dasar Filosofi Manajemen Pendidikan

Menurut A.L.Hartini (2011:7), manajemen pendidikan merupakan “seni dan ilmu mengelola sumber daya pendidikan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam rangka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Sedangkan Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana mengartikan manajemen pendidikan sebagai “suatu kegiatan atau rangkaian kegiatan yang berupa proses pengelolaan usaha kerjasama sekelompok manusia yang tergabung dalam organisasi pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya, secara efektif dan efisien.” Dengan demikian manajemen pendidikan

merupakan suatu upaya memberdayakan sumber daya yang ada, baik manusia maupun alam melalui proses sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan diterapkan dalam bidang pendidikan melalui komponen manajerial pendidikan yakni peyusunan rencana pembelajaran, proses pembelajaran dan evaluasinya.

Manajemen pendidikan adalah pusat yang mengontrol seluruh siklus aktivitas di dunia pendidikan agar setiap sistemnya melakukan fungsinya dengan baik sehingga sekolah dapat mengalami peningkatan kualitas dan mendapatkan jenjang pengakuan baik dari instansi terkait maupun masyarakat umum. Manajemen Pendidikan juga merupakan bentuk pengelolaan pendidikan yang meliputi semua tingkat pendidikan.

Dalam PP No.17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan BAB I Pasal 1 (1), disebutkan bahwa Pengelolaan pendidikan adalah pengaturan kewenangan sistem dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional oleh Pemerintah, Pemerintah Provinsi, Pemerintah Penyelenggara Kabupaten /kota, pendidikan yang didirikan masyarakat, dan satuan pendidikan agar proses pendidikan dapat berlangsung sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

B. Tujuan Belajar Manajemen Pendidikan

1. Efisien dalam menggunakan sumberdaya.

Dengan mempelajari manajemen pendidikan dengan baik, diharapkan seseorang dapat mengelola sumber daya secara efisien, misalnya sumber daya yang berupa pembiayaan, waktu dan lain sebagainya.

2. Efektif dalam pencapaian tujuan.

Dengan mempelajari manajemen pendidikan secara berkesinambungan dan secara sungguh-sungguh, diharapkan seseorang dapat mengefektifkan proses dan sumber daya yang dikelola untuk mencapai tujuan dengan optimal.

3. Bermuara pada tujuan pendidikan.

Tujuan manajemen pendidikan tidak akan lepas dari tujuan pendidikan nasional, yaitu bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

4. Mendukung kegiatan pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Manajemen pendidikan juga mendukung dan memfasilitasi kegiatan pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan pendidikan yang didukung dengan manajemen pendidikan yang baik, akan mendapatkan hasil yang baik sehingga tujuan pendidikan yang ditargetkan dapat tercapai.

C. Fungsi Operasional Manajemen Pendidikan

Dalam Makalah ini, fungsi Manajemen diambil dari teori Stoner AF yang menguraikan proses manajemen berupa perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), kepemimpinan (leading), dan pengawasan (controlling) yang kemudian disimpulkan kembali oleh Abdulmuid menjadi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, dan pengawasan. Perencanaan adalah proses mempersiapkan suatu perangkat untuk dilakukan di masa depan. Sedangkan Pengorganisasian adalah “suatu upaya kerjasama melibatkan banyak orang yang kompeten dalam bidangnya untuk mencapai tujuan.”

Selanjutnya Pengarahan adalah suatu tindakan menjelaskan segala macam pekerjaan yang dilakukan oleh

pemimpin kepada manusia yang berkontribusi dalam manajemen. Selain itu Pengkoordinasian adalah suatu tindakan mengatur yang dilakukan oleh pemimpin dan kesadaran anggota dalam berinteraksi agar tindakan yang akan dilakukan jelas. Sedangkan Pengawasan berarti upaya pimpinan untuk mendeteksi, memantau dan mengetahui sedini mungkin mengenai pelaksanaan kegiatan.

Namun pada umumnya ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (planning), fungsi pengorganisasian (organizing), fungsi pelaksanaan (actuating) dan fungsi pengendalian (controlling). Untuk fungsi pengorganisasian terdapat pula fungsi staffing (pembentukan staf). Para manajer dalam organisasi perusahaan bisnis diharapkan mampu menguasai semua fungsi manajemen yang ada untuk mendapatkan hasil manajemen yang maksimal. Sebagaimana fungsi manajemen sebagai berikut:

1. Perencanaan (Planning)

Perencanaan adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan perusahaan secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan itu. Perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai proses penyusunan tujuan dan sasaran organisasi serta

penyusunan “peta kerja” yang memperlihatkan cara pencapaian tujuan dan sasaran tersebut.

2. Pengorganisasian (Organizing)

Pengorganisasian dilakukan dengan tujuan membagi suatu kegiatan besar menjadi kegiatan-kegiatan yang lebih kecil. Pengorganisasian mempermudah manajer dalam melakukan pengawasan dan menentukan orang yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang telah dibagi-bagi. Pengorganisasian adalah proses penghimpunan SDM, modal dan peralatan, dengan cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan upaya pepaduan sumber daya.

3. Pelaksanaan (Actuating)

Pelaksanaan adalah suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok berusaha untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha. Pelaksanaan adalah proses penggerakan orang-orang untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga terwujud efisiensi proses dan efektivitas hasil kerja.

4. Pengendalian (Controlling)

Pengendalian (controlling) adalah suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk

kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang pendidikan yang dihadapi. Pengendalian dapat didefinisikan sebagai proses pemberian balikan dan tindak lanjut perbandingan antara hasil yang dicapai dengan rencana yang telah ditetapkan dan tindakan penyesuaian apabila terdapat penyimpangan.

D. Objek Kajian Manajemen Pendidikan

Objek atau sumber daya yang menjadi kajian dalam manajemen pendidikan ada tujuh, yaitu :

1. Man

Man atau manusia adalah unsur terpenting yang perlu dikelola dalam manajemen pendidikan, pengelolaan yang biasa dilakukan misalnya dengan mengorganisasikan manusia dengan melihat apa yang menjadi keahlian orang tersebut.

2. Money

Money atau uang dimaksudkan untuk mengelola pendanaan atau pembiayaan secara efisien sehingga

tidak terjadi pemborosan dalam suatu lembaga pendidikan.

3. Materials

Materials atau bahan materi merupakan aspek yang tidak kalah penting dalam manajemen pendidikan, melalui pengelolaan material maka bisa terbentuk kurikulum yang berisi panduan dasar untuk mentranfer ilmu dari guru ke siswa.

4. Method

Pengelolaan metode juga harus dilakukan dengan baik, metode yang digunakan untuk mengajar guru di sekolah satu dengan guru di sekolah lain tidak sama karena tergantung pada kesiapan siswa yang diajar.

5. Machines

Pengelolaan mesin bertujuan untuk dapat mengelola mesin yang digunakan untuk mendukung proses belajar mengajar supaya dapat digunakan sebaik mungkin dan tidak cepat mengalami kerusakan, untuk orang yang mengelola mesin biasanya harus orang yang benar-benar tau cara merawat mesin tersebut dengan baik.

6. Market

Market atau pasar adalah salah satu kunci yang menentukan sekolah atau lembaga pendidikan tersebut menjadi lembaga pendidikan yang besar atau kecil, pasar yang dimaksud adalah masyarakat secara luas, sasaran yang dituju adalah masyarakat yang berniat menyekolahkan putra putri mereka.

7. Minutes

Minutes atau waktu perlu dikelola dengan baik karena waktu belajar peserta didik di sekolah sangat terbatas, sehingga perlu pengelolaan yang baik supaya waktu belajar mengajar menjadi lebih efisien.

E. Peran Aplikasi Manajemen Pendidikan

Peraturan Pemerintah RI No.17 Tahun 2010 BAB II Pasal 3 menyebutkan bahwa tujuan pengelolaan pendidikan ialah untuk menjamin :

1. Akses masyarakat atas pelayanan pendidikan yang mencukupi, merata, dan terjangkau;
2. Mutu dan daya saing pendidikan relevansinya dengan kebutuhan kondisi masyarakat; dan

3. Efektivitas, efisiensi, dan serta dan/atau akuntabilitas pengelolaan pendidikan.

Menurut Fayol dalam Sudarwan Danim dan Suparno (2009:8) menguraikan 5 (lima) unsur atau fungsi dalam manajemen yakni merencanakan, mengorganisasikan, memerintah, mengkoordinasi, dan mengendalikan. Jika kelima fungsi tersebut berjalan secara optimal dan maksimal, maka pengendalian dan pengembangan mutu baik perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan akan berjalan lancar dan visi dan misi lembaga dapat tercapai dalam dunia pendidikan. Tujuan pendidikan nasional RI terdapat dalam UU RI no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu bahwa Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik, berguna bagi agama, bangsa dan negaranya.

Untuk mencapai visi dan misi pendidikan, dibutuhkan karakter yang kuat untuk melewati fase-fase manajemen pendidikan. Dalam buku ini, "Manajemen Pendidikan" Abdulmuid menuliskan beberapa indikator pentingnya implementasi manajemen pendidikan, yaitu:

a. Perencanaan

1. Menjamin landasan standar proses pembelajaran di sekolah.
2. Memiliki dasar yang kuat menentukan sikap organisasi dalam proses manajerial.
3. Memiliki landasan yang menjadi kesepakatan bersama seluruh tenaga pendidik dan kependidikan.
4. Memiliki pijakan Konsep sebagai kerangka berpikir yang diakui bersama-sama.
5. Apabila terjadi kekeliruan dalam implementasinya, Konsep dalam perencanaan dapat menjadi media introspeksi diri.
6. Menjalankan efisiensi waktu, tenaga dan biaya. Kegiatan tanpa rencana akan menambah biaya dan tenaga. Pada hakikatnya semua peristiwa menuju tujuan bersama sudah terjadi dalam tingkat Konsep, sehingga menutup kemungkinan tindakan di luar prosedur dan di luar rencana yang akan menambah pengeluaran tenaga dan waktu, bahkan biaya.
7. Kejelasan tujuan atau sasaran organisasi yang diharapkan.

b. Pengorganisasian

1. Menentukan kualifikasi calon pendidik dan tenaga kependidikan.
2. Menjamin kinerja yang saling sinergi bagi setiap komponen tenaga pendidik dan kependidikan.
3. Memperoleh tenaga yang dibutuhkan.
4. Pemetaan kerja.
5. Pembagian tugas dengan jelas.
6. Mengetahui kesiapan kerja sub-manajemen.

c. Pengarahan

1. Menguatkan figur pimpinan dalam lembaga pendidikan.
2. Menjamin kesatuan sikap dan tindakan tenaga pendidik dan kependidikan.
3. Intensifikasi kinerja staff.
4. Menggairahkan semangat bekerja keras.
5. Menguatkan eksistensi organisasi.
6. Pengenalan atau orientasi medan dan tata cara kerja bagi staff.
7. Menyatukan pandangan dan sikap kebersamaan seluruh tenaga pendidik dan kependidikan.

8. Memberikan kekuatan psikologis seluruh tenaga pendidik dan kependidikan.
 9. Menjamin pelaksanaan kerja yang realistis dan seakurat mungkin.
 10. Mengurangi bahkan menghapus kemungkinan penyelewengan tindakan para tenaga pendidik dan kependidikan.
- d. Pengkoordinasian
1. Menumbuhkan rasa solidaritas.
 2. Menghilangkan rasa permusuhan dan pertengkaran terkait permasalahan pribadi masing masing.
 3. Menjembatani perbedaan kepentingan antar staff dalam satu organisasi.
 4. Menangkap, menyelesaikan dan menangkal sedini mungkin kendala kerja.
 5. Mengantisipasi peristiwa yang tidak diinginkan.
 6. Membuat keputusan apabila dipaksa harus ada tindakan di luar rencana.
- e. Pengawasan
1. Mengawal seluruh kerja staff.

2. Membuka kesadaran pertanggungjawaban kinerja staff.
3. Memetakan permasalahan total yang dihadapi seluruh staff.
4. Merekapitulasi laporan seluruh staff.
5. Melakukan evaluasi kinerja.
6. Pengendalian tenaga kerja.
7. Menjamin efektifitas dan efisiensi kerja.
8. Menjamin ketercapaian tujuan.

Dari uraian diatas menerangkan bahwa manfaat implementasi manajemen pendidikan sangat mendukung dalam peningkatkan kualitas pendidikan yang dijalankan, sebab pendidikan akan terus diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah M. Yatimin, (2006) *Studi Islam Kontemporer*, Jakarta: Amzah, Bhaskara.
- Abdulmuid M, 2013. *Manajemen Pendidikan*. Batang: Penerbit Pengging Mangkunegaran
- Ahmad Saifudin, M. Y. (2002). *Paradigma Dan Landasan Filsafat Manajemen Pendidikan Islam* Ahmad.
- Amirudin, (2018) *Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Filsafat Ilmu dan Al-Qur'an*, Lampung: Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.
- Badruddin, (2013). *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Bakar, A. S. A. (2020). Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tajdid*, 1(1)
- Barried Siti Baroroh, (1994) *Pengantar Teori filologi*, Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas.
- Batubara, Juliana, (2017) "*Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling*," *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2
- Erwinsyahbana, T. (2017) *Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Hukum Dalam Perspektif Filsafat Konstruktivis*, (Tesis Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Fatah, Nanang. (2011). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, Imron. (2019). *Manajemen Pendidikan Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- George R Terry, (2009) *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hafidudin Didin, (2011) *Manajemen Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani.
- Hamdan. (2022). Landasan Filosofis Manajemen Pendidikan Islam. *Ittihad*, 6(1).
- Herlina, E., Tukiran, M., Anwar, S., Indonesia, U. P., & Manajemen, P. (2022). *Filsafat Dalam Penelitian Manajemen*.
- Hidayat, Ara dan Imam Machali (2010). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Educa.
- Hidayat, Rahmat. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- John Passmore, (1966) *A Hundred Years Of Philosophy*, Harmondsworth: Penguin.
- Jones dan George. (2007). *Essentials of Contemporary Management*, ed 2. Mc Graw-Hill.
- Kamus besar Bahasa Indonesia ,2009. Balai Pustaka.
- Kaukab, E. (2017). Filsafat Ilmu Manajemen dan Implikasi dalam Praktik. *Fokus Bisnis: Media Pengkajian Manajemen Dan Akuntansi*, 13(1).

- Khaidir, dkk. (2021). *Teori Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Kurniawan Asep, (2019) "*Filsafat Ilmu Manajemen Pendidikan Islam Rekontruksi Kritis Islamisasi Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konteks Kekinian*" Volume 5, Nomor. 1
- Mahdi Ibrahim, (2010) *Amanah Dalam Manajemen*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Masyitoh, (2011) *Filsafat Ilmu* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Dirasah*, 5(1).
- Muhajirin M.P, Pendekatan Praktis. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, Yogyakarta: Idea Press, 2017.
- Murtaufiq, S. (2014). *Telaah Kritis Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan*. *Akademika*, 8(2).
- Natalie J. Sayer and Bruce Williemi, (2007) *Lien for Dummies*, Indianapolis: Wiley Publishing Inc.
- Nawawi Hadari, (2000) *Administrasi Pendidikan*, Surabaya: CV. Haji Masagung.
- Nawawi, H. (2001). *Perencanaan SDM untuk Organisasi Profit*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- Nursikin, M. (2016). *Aliran-aliran Filsafat Pendidikan dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. *Attarbiyah*, 1(2),

Ries, A. (2017). Filsafat Manajemen Pendidikan. *Filsafat Manajemen Pendidikan*, 1–20.

Rumayulis, (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Solihin, Ismail. (2014). *Pengantar Bisnis*. Jakarta: Erlangga.

Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana (2012) “*Manajemen Pendidikan*” Yogyakarta : Aditya Media.

Syafaruddin. (2005), *Manajemen Lembaga Pendidikan islam* : Ciputat Press.

Syafe’I, Imam (2015). *Tujuan Pendidikan Islam*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 6.

TIM Dosen Administrasi UPI. (2009). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Yaqin Ainul, F. M. (2022). *Aliran-aliran filsafat pendidikan*.



BIODATA PENULIS



Darussalim, S.Ag, S.Pd, M.Si lahir di Desa Durian pada tanggal 8 Mei 1972. Alamat Jl. Datuk Kabu Gang Amal No. 4 Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Alamat email:

darussalim76@gmail.com. Beliau merupakan anak ketujuh dari sembilan bersaudara. Ayahanda bernama H. Rajali dan Ibunda Hj. Siti Rahmah. Riwayat Pendidikan: Jenjang SD di SD Inpres 105341 Desa Durian. Kemudian jenjang SLTP di SMP Negeri Pantai Labu. Untuk jenjang SMA di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam. Gelar kesarjaan diperoleh di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Biologi (1997) dan Universitas Negeri Medan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Jurusan Pendidikan Biologi (2004). Pasca sarjana di Institut Pertanian Bogor (IPB) Program Studi Mikrobiologi (2009). Dan sekarang sedang menempuh Pendidikan S3 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Riwayat Pekerjaan: Sejak tahun 1998 sampai sekarang bertugas di MAN 2 Model

Medan. Selama bertugas sebagai tenaga pendidik, beliau pernah menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah (WKM) Bidang Kesiswaan, Hubungan Masyarakat, Sarana dan Prasarana, Bidang Kurikulum, Bendahara Rutin dan Pelaksana Tugas Kepala Madrasah. Riwayat Pendidikan dan Pelatihan (Diklat): Diklat Calon Kepala Madrasah (BDK Medan-2013); Diklat Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKb) (Kemenag RI-2017); Diklat Calon Penilai Angka Kredit Guru dan Pegawai (Kemenag & Kemendikbud-2018); Diklat Calon Pengawas Sekolah/Madrasah (Pusdiklat Jakarta-2019); Diklat Calon Kepala Madrasah (Pusdiklat Jakarta-2020); Diklat Super Trainer Quizizz (Quizizz Indonesia-2021); Diklat Microsoft 365 (Microsoft & IGI - 2021); Diklat Trainer *Canva for Education* (Canva - 2022); Diklat Fasilitator Provinsi Biologi MA (Kemenag RI-2021); Diklat Refresment Fasilitator Provinsi Biologi MA (Kemenag RI-2022); Diklat PTK (Pusdiklat Jakarta, 2022); Diklat Implementasi Kurikulum Merdeka (Pusdiklat Jakarta, 2022). Saat ini beliau aktif di beberapa organisasi yaitu sebagai Ketua Jaringan Sekolah Digital Indonesia (JSDI) Kota Medan (2022-sekarang); Dewan Kehormatan Ikatan Guru Indonesia (IGI) Kota Medan (2021-2024); Tim Inti Madrasah Literat GTK Kemenag RI (2021 - Sekarang); Tim Vicon PKB GTK Kemenag RI (2021 - Sekarang); Fasilitator Provinsi Biologi MA GTK Kemenag RI (2021 - Sekarang); Tim Pelatih

Fasilitator Daerah (Fasda) Biologi Program *Madrasah Reform* Kemenag RI (2021 - sekarang); Ketua Tim Pengembang Madrasah MAN 2 Model Medan (2022-Sekarang); Ketua MGMP Biologi Kota Medan (2021 - 2024).



Muhammad Fahrezi S.Ag, MA lahir di Medan pada tanggal 22 Januari 1976 . Alamat tempat tinggal di Jalan Tiga No. B 60 Pulo Brayan Bengkel Medan , Alamat e-mail :

muhammadfahrezi148@gmail.com

Muhammad Fahrezi S.Ag, MA merupakan anak ke – 5 dari 9 bersaudara.

Ayahanda bernama Purn. Aman Effendi dan Ibu bernama Saniah. Riwayat Pendidikan Jenjang SD Negeri 060878. Kemudian untuk jenjang SMP Swasta Al – Ihsan Medan, Untuk jenjang SMA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Medan Selanjutnya gelar kesarjanaan diperoleh sejak D.II , S1 dan S2. Pendidikan D.II di STAI.Sumatera Medan Prodi Pendidikan PGMI. Pendidikan S1 di Universitas Dharmawangsa Pada Fakultas Tarbiyah Pendidikan Agama Islam, S2 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Pada Prodi Pendidikan Konsentrasi Manajemen Pendidikan islam dan saat ini sedang S3 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan Pada Prodi manajemen Pendidikan islam. Riwayat Pekerjaan : Guru Kelas dan Tenaga Administrasi (Bendahara) di SD PAB – 10 Sampali Sejak Tahun 1996 s/d 2012. Guru Bidang Study PPKn , Sejarah dan Sekretaris Koperasi Al –Ihsan Mekar serta Waka.Mad. di

Madrasah Tsanawiyah MTS. Al – Ihsan Tahun 1996 s/d 2012. Guru kelas DPK Departemen Agama MIS Istiqomah Sampali Tahun 2005 s/d 2010 . Guru Kelas MIN 4 Kota Medan dan Pengurus Koperasi Ibnu Khaldun Tahun serta Waka.Mad. Bagian Sarana Prasarana 2010 s/d 2022 - sekarang . Dosen Tidak Tetap di UIN Sumatera Utara Medan 2019 s/d 2022–sekarang. Riwayat Mengajar : Sebagai Guru Kelas / B.inggeris di SD PAB – 10 Sampali sejak Tahun 1996 s/d 2012 Sebagai Guru Bidang Study PPKn dan IPS (Sejarah) di MTs Swasta Al-Ihsan Tahun 1996 s/d 2012. Guru kelas Mis Istiqomah Sampali Tahun 2005 s/d 2010. Guru kelas MIN 4 Kota Medan Tahun 2010 s/d 2022- Sekarang. Dosen Tidak tetap di UIN Sumatera Utara Medan Tahun 2019 s/d 2022-Sekarang.



Dody Yogaswara, S.Pd, M.Pd lahir di Medan pada 21 Mei 1988. Alamat Domisili di Kota Medan : Jl, Tombak Komplek Angel Residence. Sidorejo Hilir Kec. Medan Tembung, Alamat e-mail : yogaidyti@gmail.com.

Beliau merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Ayahanda bernama H. Kuswara dan Ibunda bernama Hj. Rahmadina. Riwayat Pendidikan: jenjang SD di SDN 010095. Kemudian, untuk jenjang SMP di Madrasah Tsanawiyah Swasta Falahiyah. Untuk jenjang SMA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kisaran yang sekarang berubah nama menjadi MAN Asahan. Selanjutnya, gelar kesarjanaan diperoleh sejak S1, dan S2. Pendidikan S1 di Universitas Negeri Medan pada Jurusan Pendidikan Keperawatan Olahraga, S2 di Universitas Negeri Medan pada Prodi Pendidikan Olahraga dan sedang S3 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Riwayat Pekerjaan: Guru di SDS Islam Al Ulum Terpadu Sejak Tahun 2010- 2020. Kemudian sebagai Guru di SMPN 14 Medan sejak Tahun 2010 – 2019. Dan Saat ini sebagai Guru di MIN 12 Bireuen sejak Tahun 2020 sampai sekarang. Riwayat Mengajar : Sebagai Guru Tetap Bidang Studi PJOK di Perguruan Islam Al Ulum

Terpadu Medan, Guru Bidang Studi PJOK di SMP N 14 Medan
dan Guru Bidang Studi PJOK di MIN 12 Bireuen Provinsi Aceh.



Hj. Nursikah Intan,S.Pd.I MA, lahir di Pematang Siantar, pada 25 oktober1972, Alamat tinggal di Jalan Nusa Indah no 12a Kelurahan Simarito Kecamatan Siantar Barat, PematangSiantar, Sumatera Utara.

Alamat email:intannursikah135@gmail.com.

Nursikah, merupakan anak kedua dari 5 bersaudara. Ayahanda bernama Syaibuddin kahar dan Ibunda bernama Saroha harahap. Riwayat Pendidikan pada jenjang sekolah Dasar di SD no.122341 jalan Sipirok Pematang siantar, kemudian melanjutkan sekolah pada jenjang SMP di Madrasah Tsanawiyah YPI jalan Kartini Pematang Siantar dan tingkat SMA di PGA negeri Medan di Jalan Pancing no.7a Medan. Pada tahun 1991 manjadi Mahasiswa IAIN Sumatera Utara Fakultas Syariah Jurusan Peradilan Agama, kemudian pada tahun 2008 menyelesaikan S1 Fakultas Tarbiyah, STAI SAMORA Pematang Siantar jurusan Pendidikan Agama Islam. Kemudian tahun 2010 melanjutkan pendidikan jenjang S2 di UIN Sumatera Utara Prodi PEDI Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam, dan melanjutkan program doktoral S3 di UIN Sumatera Utara Medan pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Riwayat pekerjaan, Guru Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Dasar no. 095201 Bah jambi Kabupaten Simalungun sejak 2005-2015, Kemudian diangkat

menjadi Pengawas Sekolah TK Sekolah Dasar sejak 2015 – Sekarang. Pengurus Pokjawas Sumut periode 20019-2022dan periode 2022-sekarang.



Putri Syahri, M.Pd.I., M.Si. lahir di Medan, pada tanggal 7 Juni 1991. Alamat di jalan Marelan Raya Pasar I Tengah Gg.Amal Baru No.8 GM, Kelurahan Tanah 600 Kec. Medan Marelan. Alamat E-mail

Putrisyhari428@gmail.com.

Merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Ayahanda bernama Drs. Abdul Syahri dan Ibunda bernama Ida Ismuliati, menikah dengan Muhammad Jamil, S.H., M.H. dan dianugerahkan dua orang anak perempuan yang bernama Airin Batrisyiah Jamil (6 tahun) dan Arghina Clarinsyiah Jamil (2 tahun). Dengan memulai Pendidikan di R.A. Fatimaturidho kota Medan tahun 1995-1997, SD di SDN 064969 kota Medan tahun 1997-2003, melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren An-Nadwa Islamic Centre kota Binjai tahun 2003-2004, Kembali melanjutkan Pendidikan SMP di SMP Swasta Palawan Nasional kota Medan tahun 2004-2007, Pendidikan SMA di SMA Swasta Dharmawangsa kota Medan tahun 2007-2010, Pendidikan strata satu (S.1) Jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Tarbiyah di IAIN Sumatera Utara tahun 2010-2014, pendidikan strata dua (S.2) Program Pascasarjana Jurusan Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam di UIN SU tahun 2014-2016, dan melanjutkan Pendidikan strata dua (S.2) Program Pascasarjana Jurusan

Matematika pada Fakultas FMIPA di USU tahun 2015-2017. Dan Kembali melanjutkan Pendidikan strata tiga (S.3) Program Doktor dengan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam di UIN Sumatera Utara tahun 2022-sekarang. Memulai karir sebagai pendidik di Lembaga Pendidikan non formal tahun 2010-2020, sebagai guru kelas di SDIT Raudhatu Sakina Marelan tahun 2012-2014, guru kelas di SMK Swasta Budi Agung Marelan 2019-sekarang, dan menjadi dosen tetap dengan mengajar matakuliah Manajemen Psikologis, Manajemen Konflik, dan Metode Penelitian Kuantitatif di Universitas Alwashliyah (UNIVA Medan) tahun 2022-sekarang.



Muhammad Taufiq Azhari, M.Pd lahir di Tumpatan pada 28 April 1995. Alamat tinggal di Deli Serdang: Jl. Besar Desa Tumpatan, Gg. Setiabudi Kec. Beringin, Alamat e-mail : taufiqazhari28@gmail.com. Beliau

merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Ayahanda bernama Sugiono dan Ibunda bernama Yulia Devi Sinaga. Riwayat Pendidikan: jenjang SD di SDN 106831. Kemudian, untuk jenjang SMP di Madrasah Tsanawiyah Negeri Lubuk Pakam. Untuk jenjang SMA di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Lubuk Pakam. Selanjutnya, gelar kesarjanaan diperoleh sejak S1, dan S2. Pendidikan S1 di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Prodi Pendidikan Matematika, S2 di Universitas di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam Kosentrasi Bimbingan Konseling dan sedang S3 di Universitas di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam. Riwayat Pekerjaan: Guru Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Sejak Tahun 2013-2018. Kemudian sebagai Staf Administrasi di Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan dari Tahun 2018-Sekarang dan Dosen Tidak tetap di UIN Sumatera Utara Medan 2020-Sekarang. Riwayat Mengajar : Sebagai Dosen

Tidak tetap Prodi Pendidikan Matematika, Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Prodi Manajemen Pendidikan Islam dan Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara (Tahun 2020 sampai sekarang) pada mata kuliah Bimbingan Konseling Islami, Psikologi Pendidikan, Manajemen Organisasi Pendidikan, Manajemen Bimbingan Konseling, dan Profesionalisasi Konselor. Dosen Tidak tetap Prodi Ekonomi Islam, Prodi Perbankan Syariah, Prodi Asuransi Syariah, dan Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara (Tahun 2020 sampai sekarang) pada mata kuliah Metodologi Penelitian. Sedangkan karya tulis yang sudah dipublikasikan adalah jurnal baik sebagai penulis maupun sebagai editor telah dilaksanakan dalam beberapa judul seperti, *Social Relation Of Mathematics Education Students North Sumatra State Islamic University Medan With Sociometry Assisted* (Tahun 2020), “Pelayanan, Manajemen dan Sarana Prasarana Bimbingan Konseling di SMP YPAK PT.Perkebunan Nusantara III (Persero) Sei Karang Galang” (Tahun 2022), dan “Pengaruh Harga Terhadap Keputusan Pembelian Paket Data Internet Telkomsel (Studi Kasus : Mahasiswa Prodi Manajemen Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara Medan)”. (Tahun 2022)